

**ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK
ROMAN *LES JOLIES CHOSES* KARYA VIRGINIE DESPENTES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Lantip Budi Adityaningrum
12204241030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, SS, M.Hum

NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa:

Nama : Lantip Budi Adityaningrum

No. Mhs : 12204241030

Judul TA : ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *LES JOLIES*
CHOSSES KARYA VIRGINIE DESPENTES

sudah layak untuk diajukan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2016

Pembimbing,

Dian Swandajani, SS, M.Hum

NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Jolies Choses*** karya **Virginie Desportes** ini telah dipertahankan di depan para penguji pada 28 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		11/11/2016
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		11/11/2016
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji I		11/11/2016

Yogyakarta, 22 November 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Widyastuti Purbani, MA.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Lantip Budi Adityaningrum

NIM : 12204241030

Progam Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2016

Penulis



Lantip Budi Adityaningrum

MOTTO

Man Jadda Wa Jadda

“Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”

Man Shabara Zhafira

“Siapa yang bersabar akan beruntung”

Man Sara Darbi Ala Washala

“Siapa yang berjalan di jalur-Nya akan sampai”

PERSEMBAHAN

**Pak Budi dan Bu Ning
Mbak Pipit, Dek Aji, dan Naknung**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, serta ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Dian Swandajani, SS., M.Hum yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan doa dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa ucapan terimakasih kepada *Celibataire* Ade, Rahma, Muna, Ami, Siska, Sekar, Sharandani dan teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis 2012. Keluarga UKM KAMASETRA UNY, UKM Karate “INKAI” UNY, Tutor BIPA FBS UNY, teman-teman KKN 2292, teman-teman PPL SMA

N 7 Purworejo atas pengertian yang mendalam, kebersamaan, pengorbanan, canda dan tawa sehingga penulis tidak pernah berputus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dengan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Yogyakarta,
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lantip Budi Adityaningrum', written in a cursive style.

Lantip Budi Adityaningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Roman sebagai Karya Sastra	8
B. Analisis Struktural Roman	9
1. Alur.....	10
2. Penokohan	16
3. Latar	20
4. Tema	22
C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra	23
D. Analisis Struktural Semiotik	24
1. Representamen	25
a. Qualisign.....	26

b. Sinsign	26
c. Legisign	27
2. Objek	27
a. Ikon	27
b. Indeks	29
c. Simbol.....	31
3. Intrepretan	32
a. Rheme.....	33
b. Dicisign.....	33
c. Argumen	33
E. Penelitian yang relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Subjek dan Objek Penelitian	35
B. Prosedur Analisis Konten	35
1. Pengadaan Data	36
2. Inferensi.....	36
3. Analisis Data	37
C. Validitas dan Reliabilitas	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	39
A. Wujud Unsur-unsur Instrinsik dalam Roman <i>Les Jolies Choses</i> karya Virginie Despentes	39
1. Alur.....	39
2. Penokohan	49
3. Latar	58
4. Tema.....	69
B. Keterkaitan antarunsur roman <i>Les Jolies Choses</i> karya Virginie Despentes	72
C. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Charles S. Peirce pada roman <i>Les Jolies Choses</i> karya Virginie Despentes	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	103
A. Kesimpulan	103
B. Implikasi	107
C. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema Aktan	14
Gambar 2 : Struktur Triadik.....	25
Gambar 3: Hubungan Representamen dengan Latar	26
Gambar 4: Hubungan antartanda	27
Gambar 5: Latar	25
Gambar 6: Hubungan antartanda	29
Gambar 7: Skema Aktan Roman <i>Les Jolies Chooses</i> Karya Virginie Despentes	45
Gambar 8: Sampul roman <i>Les Jolies Choses</i> karya Virginie Despentes	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	15
Tabel 2 : Klasifikasi Tanda Charles S. Peirce.....	33
Tabel 3 : Tahapan Alur Roman <i>Les Jolies Chooses</i> karya Virginie Despentes .	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Le Resume	103
Lampiran 2 : Sekuen Roman <i>Les Jolies Choses</i> karya Virginie Despentes	113
Lampiran 3 : Fungsi Utama Roman <i>Les Jolies Choses</i> karya Virginie Despentes	115

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *LES JOLIES CHOSSES* KARYA VIRGINIE DESPENTES

Oleh :
Lantip Budi Adityaningrum
12204241030

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendiskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema (2) mendiskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) mendiskripsikan wujud hubungan tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Peirce yang terdapat dalam roman *Les Jolies Choses*.

Subjek penelitian ini adalah roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes yang diterbitkan oleh *J'ai Lu* pada tahun 2000. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Validitas data yang digunakan adalah validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes dan didukung dengan teknik *expert judgement* oleh dosen pembimbing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes menggunakan alur progresif dengan lima tahapan cerita. Ada 12 fungsi utama dalam roman ini. Roman ini berakhir *fin suite possible*. Tokoh utama dalam roman ini adalah Pauline. Tokoh-tokoh tambahan adalah Claudine, Nicolas, Sebastien. Latar penceritaan berada di Paris tepatnya di Chateau-Rouge kawasan 18. Latar waktu penceritaan selama 365 hari selama 4 musim yang ada di Eropa. Latar sosial dalam cerita ini adalah tingkat sosial masyarakat menengah ke bawah, (2) unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar saling berkaitan dan diikat oleh tema yang membentuk cerita yang padu. Ambisi yang berlebihan adalah tema mayor dalam roman ini. Tema minor dalam roman ini adalah kecemburuan, percintaan, dan pengkhianatan. (3) Ditemukan beberapa tanda semiotik di dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes yaitu kebiasaan masyarakat kawasan Chateau-Rouge menggunakan *se tutoyer* dalam percakapan sehari-hari, pentingnya percaya diri dalam kehidupan.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE DU ROMAN *LES JOLIES CHOSES* DE VIRGINIE DESPENTES

Par:
Lantip Budi Adityaningrum
NIM 12204241030

EXTRAIT

Les buts de cette recherche sont (1) de decrire les elements intrinseques du roman comme l'intrigue, les personnage, les espaces, et le theme (2) de decrire la relation entre ces elements intrinseques et (3) de decrire la relation entre les signes et les references dans analyse triadique du signe de Peirce en roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes.

Le sujet de cette recherche est roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes publie chez *J'ai Lu* en 2000. Les objets de cette recherche sont (1) les elements intrinseques, (2) les liens entre ces elements intrinseques, et (3) la relation entre les signes et les references dans analyse triadique du signe de Peirce dans ce roman. La methode utilisee dans cette recherche est la methode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validite utilisee dans cette recherche est la validite semantique. La fiabilite est examinee par la lecture et par l'interpretation du texte de ce roman et egalement evaluee sous forme de discussions avec un expert (une professeur) afin d'obtenir une fiabilite precis.

Les resultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes a une intrigue progressive qui a cinq etapes. Il y a 12 fonctions cardinales. Le recit de ce roman finit par *fin suite* possible. Le personnage principal est Pauline. Les personnages complementaires sont Claudine, Nicolas, et Sebastien. Le roman se deroule a Paris en Chateau-Rouge 18^e arrondissement. Ce roman se deroule 365 jours dans la vie d'une femme sur quatre saisons en l'Europe. Et les espaces sociaux dans ce roman est la classe vers le bas. (2) Les element intrinseques de ce roman sont reliev et liee par le theme forme une histoire coherente. L'ambition excessive est le theme majeur de ce roman. Les themes mineurs de ce roman sont la jalousie, l'amour, et la traître. (3) Il se trouve les signes semiotique dans le roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes. Ce sont les coutumes de la societe de Chateau-Rouge qui utilise se tutoyer dans la conversation quotidien et l'important de confider dans la vie.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya seni yang bersifat estetik. Dalam pembuatan karya sastra, pengarang mengeluarkan ide-ide/pemikiran dan keinginannya untuk memberikan pengalaman baru bagi pembacanya. Hasil karya sastra juga mewakili masalah yang sedang terjadi pada masa itu. Sehingga, hasil karya sastra berbeda-beda tergantung permasalahan apa yang sedang dialami oleh pengarang pada masa itu.

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 16) pengertian karya sastra adalah :

...la litterature, au sens strict, comme l'ensemble des textes qui, a chaque epoque, ont ete considere comme echappant aux usages de la pratique courante, et visent a signifier plus en signifiant differemment bref: l'ensemble des textes ayant une dimension esthetique.

...karya sastra dalam arti sempit yaitu semua teks pada setiap zaman yang dianggap menyimpang dari pemakaian sehari-hari, dan dimaksudkan memiliki lebih banyak makna yang berbeda singkatnya, kesatuan teks yang memiliki dimensi keindahan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah tulisan yang mempunyai sifat estetik dan artistik yang diciptakan oleh pengarang untuk mewakili situasi pada saat itu. Karya sastra yang diciptakan dapat berupa peristiwa nyata atau imajiner dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang memiliki keindahan tersendiri.

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah

satu jenis prosa adalah roman. Roman merupakan genre naratif panjang yang berbentuk prosa. Jenis-jenis roman antara lain roman petualangan, percintaan, detektif, cerita fiksi, fantasi, realita, dan lain-lain (Schmitt dan Viala, 1982: 215).

Dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan dunia seorang tokoh yang menceritakan kehidupan tokoh beserta permasalahannya, terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya, dari lahir hingga mati.

Di dalam suatu karya sastra terutama roman terdapat unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam karya sastra tersebut. Contohnya adalah alur, penokohan, latar, tema, imaji, diksi, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra yang dipengaruhi oleh sejarah dan sistem budaya masyarakat. Semua unsur-unsur tersebut saling menyatu dan berkaitan sehingga menciptakan suatu karya sastra yang mempunyai nilai estetika.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah roman karya Virginie Despentes yang berjudul *Les Jolies Choses*. Despentes lahir tanggal 13 Juni 1969 di Nancy, Prancis. Dia adalah seorang penulis dan sutradara. Dia juga seorang pengarang lagu dan penerjemah. Virginie Despentes adalah salah satu pengarang yang terkenal di Prancis dan merupakan pengarang yang berpengaruh karena menjadi simbol "*trash*" dalam kesusastraan Prancis. Pada awal tahun 2016, Despentes menjadi salah satu juri dalam penghargaan Goncourt. Goncourt merupakan penghargaan dalam literatur Prancis yang diberikan kepada pengarang

dengan karya terbaik dan imajinatif yang diberikan setiap tahun pada awal bulan November. Jumlah hadiahnya adalah 10 euro. (<http://academie-goncourt.fr/> diakses tanggal 23 Maret 2016 pukul 19:44)

Karya Desportes antara lain *Basse moi* (1993) yang terjual lebih dari 40.000 eksemplar dan juga diadaptasi menjadi sebuah film, *Les Chânes savantes* (1995) yang diterjemahkan lebih dari 10 bahasa, *Les Jolies Choses* (1998), *Mordre au travers* (1999), *Trois étoiles* (2002), *Bye-Bye Blondie* (2004) yang diadaptasi menjadi sebuah film, *Kingkong Theori* (2006) *Apocalypse bebe* (2010) yang menerima penghargaan Renaudot, *Vernon Subutex 1* dan *2* (2015). *Vernon Subutex 1* menerima penghargaan Landerneau.

(<http://www.babelio.com/auteur/Virginie-Desportes/3412> diakses pada 16 februari 2016 pukul 15:21).

Pemilihan roman *Les Jolies Choses* dikarenakan roman yang terbit pada tahun 1998 mendapatkan dua penghargaan yang bergengsi yaitu Penghargaan Flore pada tahun 1998 dan Penghargaan Saint-Valentin pada tahun 1999. Penghargaan Flore adalah penghargaan yang diberikan untuk karya sastra berbahasa Prancis yang mempunyai kriteria orisinalitas, modernitas, dan jiwa muda. Penghargaan ini didirikan pada satu hari di bulan Mei 1994 di Meja Flore. (<http://prixflore.fr/prixdeflore/> diakses pada 25 Maret 2015 pukul 14.00 WIB).

Sedangkan penghargaan Saint-Valentin adalah penghargaan yang diberikan untuk karya sastra Prancis yang kriterianya adalah kesesuaian gaya bahasa dan modernitas sastra dalam genre percintaan.

(http://fr.unionpedia.org/i/Prix_litt%C3%A9raire_Saint-Valentin diakses pada 25 Maret 2015 pukul 14.45). Pada tahun 2001 roman ini diadaptasi menjadi sebuah film oleh Gilles Paquet-Brenner dengan judul yang sama dan mendapat penghargaan Michel-d'Ornano di tahun yang sama pada Festival de Deauville.

Penghargaan Michel-d'Ornano pada Festival de Deauville merupakan penghargaan untuk imbalan film Prancis pertama dengan tujuan mencari pengakuan, promosinya dan ekspor filmnya. Roman ini telah dicetak sebanyak 3 kali. Cetakan pertama tahun 1998 oleh penerbit Grasset, cetakan kedua tahun 1998 oleh penerbit Le Grand Livre du mois, cetakan ketiga tahun 2000 oleh penerbit J'ai Lu. Hal ini membuktikan bahwa roman ini diapresiasi dengan baik oleh para pembaca atau penikmat sastra.

Roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes dianalisis menggunakan kajian analisis struktural terlebih dahulu. Analisis struktural dilakukan dengan menganalisis unsur intrinsik karya sastra yang berupa alur, penokohan, latar dan tema kemudian menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun karya sastra. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan menggunakan analisis semiotik Peirce dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes. Analisis struktural semiotik bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda kebahasaan yang terdapat dalam roman tersebut atau untuk mengetahui wujud hubungan tanda dan acuannya menurut segitiga triadik Peirce.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah

sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Charles S. Peirce pada roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.
4. Penggunaan tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Charles S. Peirce pada roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.
5. Fungsi tanda dan acuannya dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.
6. Makna cerita yang terkandung dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes melalui penggunaan tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Charles S. Peirce.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang dikaji, dilakukan pembatasan permasalahan. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.

3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Charles S. Peirce pada roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes ?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes ?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Charles S. Peirce pada roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Charles S. Peirce pada roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Desportes.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat mengembangkan teori struktural-semiotik.

Penelitian ini juga dapat menambah khasanah penelitian sastra asing terutama sastra Prancis.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan kesusastraan Prancis khususnya karya Virginie Despentes bagi siswa SMA atau yang sederajat sehingga mampu dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran *comprehension ecrite*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Karya sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek *puitik* atau *poetic function (surface structure)* sedang estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure* (Fananie, 2002: 6).

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu, prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah roman. Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memberikan gambaran kehidupan nyata dan menggambarkan keadaan, situasi, dan suasana yang dialami tokoh dalam roman. Sehingga pembaca dapat mengimajinasikan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui bahasa yang indah.

Menurut Schmit dan Viala (1982: 215) roman adalah genre naratif panjang dalam berbentuk prosa yang menceritakan berbagai jenis tema seperti tema petualangan, percintaan, ilmiah, fantasi, dan lain-lain. Gagasan tersebut didukung oleh pernyataan dari Peyroutet (2001: 12) yang menyatakan bahwa cerita (*récit*) terbagi dalam beberapa jenis, yaitu :

1. *Le récit réaliste*, cerita yang didalamnya menggambarkan kejadian secara nyata
2. *Le récit historique*, cerita yang menceritakan fakta pada suatu masa,
3. *Le récit d'aventures*, cerita yang menceritakan tentang petualangan dan kejadian-kejadian mengejutkan yang dialami oleh tokoh,

4. *Le récit policier*, cerita yang menceritakan tentang pahlawan, polisi, maupun detektif,
5. *Le récit fantastique*, cerita yang menceritakan kisah aneh dan irrasional,
6. *Le récit de science-fiction*, cerita yang menceritakan suatu kisah yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi

Berdasarkan penjelasan dari karya sastra dan roman di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan dunia asli atau dunia khayal pengarang yang mewakili zamannya dan di tulis dengan bahasa yang indah sehingga pembaca dapat larut atau ikut masuk ke dalam cerita yang telah diciptakan pengarang. Harapannya, pembaca dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dan dampak positif melalui isi dan pesan yang terdapat dalam roman.

B. Analisis Struktural Roman

Analisis struktural merupakan salah satu model pendekatan dalam penelitian karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra dari segi unsur intrinsik yang membangun dalam sebuah roman. Dalam memahami sebuah roman, pembaca harus melakukan pengkajian struktural untuk mengetahui unsur intrinsiknya. Ini merupakan kajian dasar sebelum melanjutkan ke kajian berikutnya. Unsur intrinsik yang membangun dalam sebuah roman di antaranya, alur, latar, penokohan, tema. Selain itu juga mengkaji tentang fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang membangun dalam roman. Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis unsur intrinsik adalah menguraikan masing-

masing fungsi selanjutnya mendiskripsikan hubungan antarfungsi tersebut. Unsur intrinsik dalam sebuah roman adalah :

1. Alur

Alur merupakan unsur intrinsik yang penting dalam suatu karya sastra karena alur adalah rangkaian peristiwa yang menekankan hubungan sebab akibat. Pengertian alur pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur sama dengan istilah plot atau struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminnudin, 2014: 83).

Saat membaca suatu karya sastra, pembaca sering mengalami kesulitan untuk menentukan sebuah alur karena peristiwa yang terjadi di dalam cerita tidak selalu mendukung pembentukan alur. Alur terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan cerita yang didasarkan pada satu titik perhatian yang disebut dengan sekuen. Sekuen inilah yang membentuk alur cerita di dalam karya sastra. Pengetahuan tentang sekuen sangat diperlukan karena berfungsi untuk mengetahui bagaimana jalannya cerita dan dapat diketahui latar terjadinya peristiwa dalam cerita.

Dalam bahasa Prancis, sekuen disebut dengan “*séquence*”. Schmit dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang pengertian sekuen yaitu

“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspondre à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action”.

“Secara umum, sekuen merupakan bagian dari cerita yang membentuk sebuah hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian. Sekuen berasal dari serangkaian peristiwa yang dihadirkan dalam suatu tahapan dalam perkembangan sebuah cerita”.

Penjelasan tentang sekuen diperkuat oleh pendapat Barthes (1966: 13) yang menyatakan bahwa sekuen adalah urutan logis dari cerita yang terbangun karena adanya hubungan saling keterkaitan unsur-unsur pembangun cerita: sekuen terbuka ketika salah satu bagian tidak mempunyai hubungan dan tertutup ketika salah satu bagian lainnya memiliki hubungan akibat.

Ada dua kriteria untuk membuat sebuah sekuen yaitu (1) sekuen harus berpusat pada satu titik fokus dan menitikberatkan pada satu objek yang sama baik peristiwa, tokoh, ide, dan pemikiran, (2) sekuen harus membentuk keterkaitan dalam ruang, waktu dan tempat yang sama (Schmitt dan Viala, 1982: 27).

Menurut Barthes (1966: 9), ia membagi fungsi sekuen ke dalam dua bagian berdasarkan hubungan antarsekuen yaitu *fonction cardinales (noyaux)* atau fungsi utama dan *fonction catalyses* (katalisator). Satuan yang berfungsi sebagai fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan sebab-akibat atau hubungan logis karena satuan ini sangat penting untuk mengarahkan jalannya suatu cerita. Satuan yang mempunyai fungsi katalisator (*fonction catalyse*) berfungsi sebagai penghubung antara satuan cerita satu dengan yang lain sehingga membentuk hubungan kronologi dalam pembentukan suatu cerita. Setelah didapatkan satuan isi cerita, unsur tersebut harus dihubungkan untuk mendapatkan fungsi dan kemudian dapat ditentukan alur apa yang digunakan dalam cerita tersebut.

Plot atau alur terbagi dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Salah satunya adalah pembedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu. Berdasarkan kriteria dan urutan waktu Nurgiyantoro (2013: 213-216) mengkatogerikan plot atau alur menjadi tiga kategori yaitu.

a. Alur lurus atau progresif

Alur pada sebuah karya sastra dikatakan lurus atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa selanjutnya. Dengan kata lain, cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan, konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan diakhiri oleh tahap terakhir (penyelesaian).

b. Alur sorot balik atau *flashback*

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra beralur *flashback* tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Karya sastra yang mempunyai alur seperti ini langsung menyuguhkan adegan konflik bahkan konflik yang telah meruncing. Teknik penyorotbalikan peristiwa ke tahap sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti, pengarang dapat “menyuruh” tokoh merenung kembali ke masa lalu untuk menuturkannya kepada tokoh lain baik secara lisan maupun tertulis.

c. Alur campuran

Pengarang dalam menyajikan cerita menggunakan alur campuran tidak bersifat progresif ataupun regresif. Kedua alur tersebut mengambil tempat secara

bergantian untuk membentuk kepaduan cerita.

Selanjutnya, Besson (1987: 118) menyatakan bahwa tahapan cerita dibagi menjadi lima tahapan yaitu :

a. *La situation initiale* (Tahap penyituasian)

Merupakan tahapan awal yang berfungsi sebagai pembuka dan menjadi dasar dalam penceritaan ditahap berikutnya. Tahapan ini berisi tentang penyituasian yaitu pengenalan, dan penggambaran situasi dalam suatu cerita.

b. *L'action se déclenche* (Tahap pemunculan konflik)

Tahap ini berisi tentang munculnya konflik dan dapat berkembang menjadi berbagai konflik.

c. *L'action se développe* (Tahap peningkatan konflik)

Pada tahapan ini, konflik yang muncul sebelumnya mulai menuju klimaks. Peristiwa yang dialami tokoh semakin menegangkan dan konflik mengarah pada klimaks yang tidak dapat dihindari.

d. *L'action se dénoue* (Tahap klimaks)

Konflik yang dialami oleh tokoh utama sudah mencapai klimaks.

e. *La situation finale* (Tahap penyelesaian)

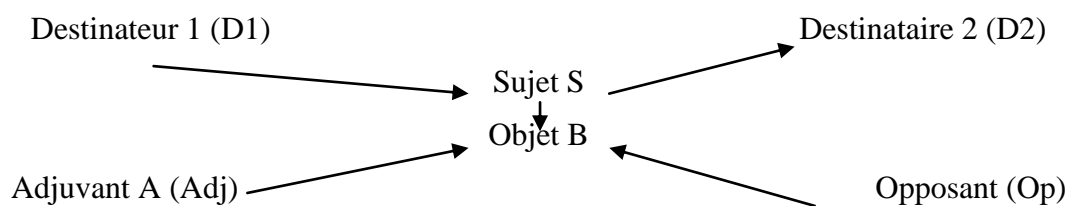
Konflik yang sudah mencapai klimaks, mulai menurun dan diperoleh jalan keluar dari konflik yang ada kemudian cerita akan berakhir.

Berdasarkan tahapan alur yang telah dijelaskan di atas, menurut Besson skema tahap-tahap penceritaan digambarkan sebagai berikut.

<i>Situation Initial</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson

Setelah menggunakan tabel di atas, untuk menganalisis fungsi utama tahap selanjutnya adalah menganalisis unsur-unsur yang menggerakkan cerita. Ubersfield (1996: 50) menjelaskan bahwa aktan terdiri dari *le sujett et l'objet, le destinateur et le destinataire, l'opposant et l'adjuvant*. Berikut ini adalah model aktan yang ditentukan oleh Gremais.



Gambar I : Skema Aktan

Setelah melihat skema di atas, dijelaskan bahwa *le destinateur* (D1) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan mempunyai fungsi sebagai penggerak cerita dan mendorong *le sujet* (S) untuk mendapatkan *l'objet* (O) yang ditujukan kepada *le destinataire* (D2). Untuk mendapatkan sebuah *l'objet*, ada *l'adjuvant* yang membantu *le sujet*, tetapi dalam usahanya mendapatkan *l'objet* ada sesuatu atau seseorang yang menghalangi dan menggagalkan usahanya yaitu *l'opposant*.

Analisis fungsi utama dan analisis penggerak lakuan berfungsi untuk mengetahui akhir cerita. Peyroutet (2001: 8) mengkatogerikan akhir sebuah cerita ke dalam beberapa tipe berikut ini :

- Fin retour à la situation de départ* (cerita akhir kembali ke awal cerita)

- b. *Fin heurese* (cerita berakhir bahagia)
- c. *Fin comique* (cerita Ayang berakhir lucu)
- d. *Fin tragique sans espoir* (cerita yang berakhir tragis tanpa harapan)
- e. *Fin tragique mais espoir* (cerita yang berakhir tragis dan masih ada harapan)
- f. *Fin Suite possible* (cerita berakhir tetapi ada kemungkinan untuk cerita berlanjut)
- g. *Fin réflexive* (cerita yang diakhiri dengan perkataan narator yang mengambil pelajaran dari cerita)

Cerita dapat dikalsifikasikan ke dalam beberapa genre tergantung tujuan penelitian, tempat, waktu, psikologi, dan kemunculan tokoh. Pendapat tersebut disampaikan oleh Peyroutet (2001: 12). Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa kategori cerita yaitu :

- a. *Le récit réaliste*, cerita yang menceritakan kejadian nyata dan benar – benar terjadi waktu, tempat dan peristiwanya.
- b. *Le récit historique*, cerita yang menceritakan tentang tokoh-tokoh perjuangan, biasanya tempat, waktu, kostum dan tokoh cerita hanya mitos belaka.
- c. *Le récit d'aventures*, cerita yang menceritakan tentang situasi yang menegangkan dan biasanya berada di negara/daerah yang jauh dan tokoh mencoba untuk mengeksplere.
- d. *Le récit policier*, cerita yang menceritakan tentang polisi untuk mengungkapkan suatu kasus dan membutuhkan kejelian bagi pembaca untuk memahami cerita tersebut.

- e. *Lé récit fantastique*, cerita yang menceritakan tentang khayalan dan tidak masuk akal.
- f. *Lé récit de science-fiction*, cerita yang menceritakan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertemakan tentang planet-planet.

2. Penokohan

Konflik yang diciptakan oleh tokoh di dalam sebuah cerita membuat jalan cerita semakin menarik. Membicarakan mengenai tokoh dalam banyak hal lebih menarik perhatian daripada berurusan dengan pengalurannya tetapi unsur alur tidak dapat dilupakan begitu saja karena kejelasan tokoh dan penokohan tergantung pada pengalurannya. *“Le personnage est en effet un des éléments clés de la projection et de l’identification des lecteurs.”* “Tokoh merupakan bagian yang penting dalam pengidentifikasian suatu tulisan” (Reuter, 2014: 29). Hal tersebut membuat tokoh menjadi hal yang penting dalam suatu cerita. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan (Aminuddin: 2014: 79).

Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan tentang pengertian tokoh atau *“les personnage”* dalam bahasa Prancis yaitu.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc). peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

“Pemeran adalah tokoh dalam cerita yang biasanya diperankan oleh manusia namun ada yang berwujud benda, binatang atau suatu entitas (keadilan, kematian) yang dapat dianggap sebagai tokoh.”

Penggambaran tokoh yang mempunyai karakter tertentu dalam suatu cerita ditujukan agar cerita tersebut seakan-akan hidup. Karakter yang dibawa tokoh baik fisik atau psikis bisa jadi berupa karakter tokoh sejak lahir atau karakter yang dimiliki tokoh yang dipengaruhi oleh kondisi sosialnya. Schmitt dan Viala (1982: 69-71) menjelaskan karakteristik dan sifat tokoh yang terbagi kedalam dua kriteria yaitu (1) *Le potrait* adalah tokoh yang digambarkan secara fisik, moral dan sosial yang ketiga kombinasi tersebut membentuk *le potrait du personnage*. (2) *les personnages en actes* adalah tokoh yang digambarkan secara tidak langsung, tetapi penggambarannya dilakukan dengan melihat sisi psikologisnya.

Selain itu, Fananie (2002: 87) juga mengemukakan pendapatnya tentang model mengekspresikan karakter tokoh yang dilakukan oleh pengarang, di antaranya :

1. Tampilan Fisik

Pengarang dapat mengungkapkan melalui gambaran fisiknya, termasuk di dalamnya uraian mengenai ciri-ciri khusus yang dipunyai. Pengarang juga menguraikan secara rinci perilaku, latar belakang, keluarga, kehidupan tokoh pada bagian awal cerita. Sebelum masuk pada inti cerita, gambaran yang agak utuh tentang tokoh sudah dipunyai oleh pembaca. Tokoh cerita sudah dideskripsikan sendiri oleh pengarang. Dengan kata lain, pengaranglah yang menganalisis watak tokoh-tokohnya.

2. Pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan karakter tokohnya

Karakter dibangun melalui kebiasaan berpikir, cara pengambilan keputusan dalam menghadapi setiap peristiwa, perjalanan karir, dan hubungannya dengan

tokoh tokoh lain, termasuk komentar dari tokoh yang satu ke tokoh yang lainnya.

Dengan mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi, kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada ke dalam kategori tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Foster via Nurgiyantoro (2013: 265-266) menjelaskan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana, ia mudah dikenal dan dipahami, lebih familiar dan cenderung stereotip.

Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Untuk membedakan tokoh berdasarkan peran dan pentingnya ada dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang

diutamakan penceritaanya dalam cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Plot utama sebenarnya adalah cerita tentang tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak diutamakan dalam cerita. Pemunculan tokoh tambahan biasanya diabaikan dan kurang mendapat perhatian (Nurgiyantoro, 2013: 259-260).

Sedangkan untuk membedakan tokoh berdasarkan fungsi penampilan ada dua macam. Menurut Nurgiyantoro (2013: 261) tokoh tersebut terbagi atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita dan harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis baik secara langsung ataupun tidak langsung dan dapat bersifat fisik maupun batin. Kedua jenis tokoh tersebut saling berkaitan dalam membangun sebuah penceritaan yang menarik. Selanjutnya, perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis sering digabungkan. Sehingga kategorisasi lengkapnya dapat dibedakan menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis, tokoh tambahan protagonis dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013: 263)

Untuk menganalisis tokoh, Ubersfeld (1996: 106 – 108) menjelaskan tentang prosedur penganalisisan penokohan yaitu.

- a. Penggunaan model *actantiel*. Dengan menentukan karakter tokoh berdasarkan perannya yang didasarkan pada tindakan yang dilakukannya.
- b. Penentuan karakter tokoh yang didasarkan pada paradigma dari tokoh lain dan hubungannya dengan tokoh lain
- c. Penentuan karakter tokoh yang berdasarkan narasi dalam cerita.

3. Latar

Dalam sebuah karya sastra, latar merupakan elemen yang penting karena latar menjelaskan cerita secara konkret dan jelas, memberikan kesan secara nyata kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah cerita tersebut benar benar terjadi. Barthes (1966: 1) menjelaskan tentang latar, "*le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans tous les sociétés.*" "sebuah cerita hadir dalam waktu, tempat dan kehidupan masyarakat." Berdasarkan pernyataan tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 314) membagi unsur latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ke tiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.

1. Latar tempat

Reuter (2005:36) menjelaskan tentang latar tempat "*Les lieux vont d'abord fonder l'ancrage réaliste ou non réaliste de l'histoire.*" "Latar tempat biasanya membentuk tempat yang nyata atau tidak nyata di dalam sebuah cerita." Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Penggunaan latar tempat dengan nama tertentu harus tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis yang bersangkutan.

Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013: 314-317).

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti. (Nurgiyantoro, 2013: 318-319). Selain latar tempat yang dapat menunjukkan apakah cerita tersebut tergolong cerita realis atau non realis, latar waktu ini juga mampu mendukung untuk menunjukkan bahwa cerita tersebut nyata atau tidak nyata. Hal tersebut diungkapkan oleh Reuter (2005: 38) menjelaskan latar waktu sebagai berikut.

“Les indications de temps contribuent, en premier lieu, à fonder l’ancrage réaliste ou non réaliste de l’histoire. Plus elles seront précises, en harmonie avec celles régissent notre univers, plus elles participeront avec d’autres procédés à la construction de l’effet de réel.”

“Tanda-tanda waktu juga dapat berkontribusi di posisi pertama untuk membentuk cerita realis maupun non realis. Sebagian dari tanda-tanda waktu tersebut mirip dengan apa yang terjadi di dunia nyata, sebagian dari tanda-tanda waktu itu juga akan mencerminkan pengetahuan yang terdapat di luar roman, sebagian dari tanda-tanda waktu tersebut mengambil bagian dalam proses pembentukan efek nyata dalam sebuah cerita.”

3. Latar sosial

Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan

perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Sebagai unsur fiksi, latar tidak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013: 322).

4. Tema

Tema merupakan ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul (Fananie, 2002: 84).

Schmit dan Viala (1982: 29) menjelaskan tentang tema “*chaque thème peut devenir, à son tour, un motif dans un thème de range supérieur*”. “Setiap tema pada gilirannya dapat menjadi suatu motif dalam suatu tema yang besar.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah di dalam sebuah cerita tidak hanya ada satu tema yang membentuk suatu cerita tetapi ada beberapa tema yang diikat oleh satu tema besar yang disebut dengan istilah tema minor dan tema mayor.

Nurgiyantoro (2013: 133) membagi jenis tema menjadi dua. (1) tema mayor merupakan tema pokok atau makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum sebuah karya. Sedangkan (2) tema minor merupakan tema yang mendukung atau memperkuat keberadaan tema mayor. Makna yang hanya

terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan, yang disebut dengan tema minor.

C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra

Unsur pembangun dalam suatu karya sastra antara lain alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur tersebut disebut dengan unsur intrinsik. Semua unsur intrinsik tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling mengikat untuk membentuk suatu cerita yang utuh dan membentuk sebuah makna yang terkandung dalam cerita. Hubungan antarunsur tersebut adalah kerangka dasar dalam membuat sebuah karya sastra.

Alur dalam sebuah cerita berguna untuk membentuk cerita, karena dengan adanya alur cerita tersebut dapat berjalan sesuai dengan tahapannya seperti tahap penyituan lalu adanya konflik yang menuju ke klimaks dan diakhiri dengan situasi akhir. Di dalam alur cerita ada tokoh-tokoh, baik tokoh utama ataupun tokoh tambahan. Tokoh itulah yang berfungsi untuk menggerakkan alur di dalam sebuah cerita. Tokoh tersebut melakukan tindakan dan menciptakan sebuah cerita. Kedatangan tokoh membentuk sebuah alur cerita, sehingga tokoh dalam cerita sangat penting untuk menciptakan peristiwa yang membentuk sebuah alur.

Selain alur, ada juga unsur yang harus saling mendukung yaitu latar. Adanya latar juga tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan alur dan tokoh. Latar disebut juga sebagai landasan tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang dialami oleh para tokoh. Ketiga unsur latar mempengaruhi perwatakan tokoh dalam cerita. Perwatakan seorang tokoh dapat dilihat di mana tempat dia tinggal dan latar belakang sosial budayanya. Semua unsur tersebut

akan membentuk kesatuan cerita yang diikat dalam sebuah tema.

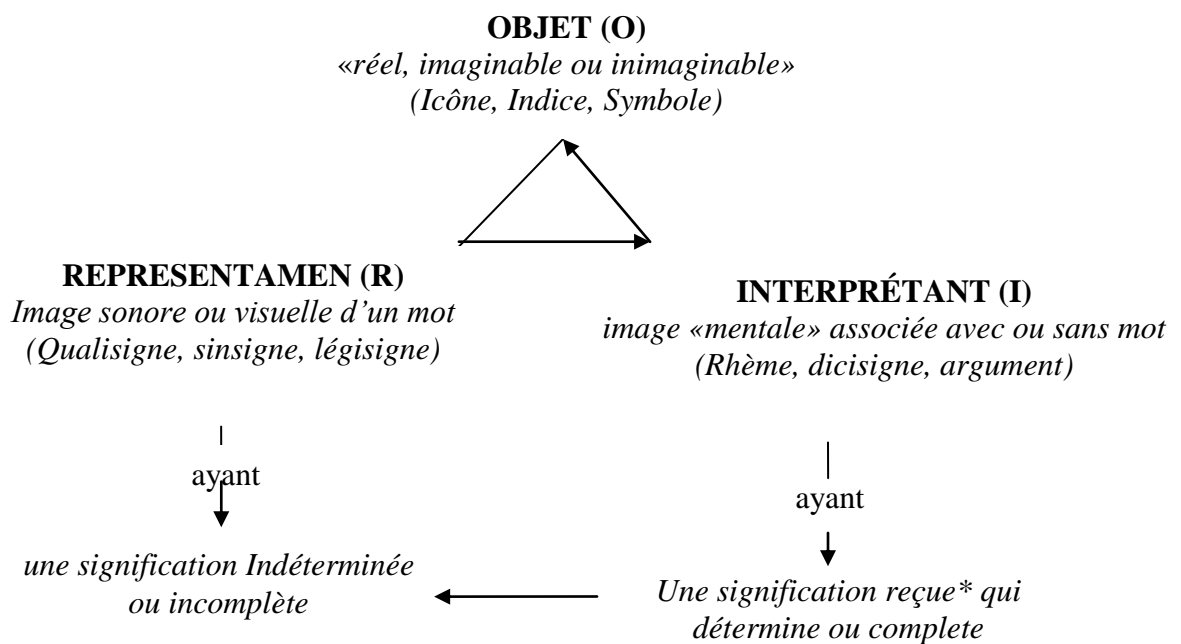
Tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita. Tema dapat diketahui berdasarkan alur cerita, konflik, dan kejadian yang dialami oleh para tokoh, dan juga latar sebagai tempat landasan tempat cerita tersebut di ceritakan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semua unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra mempunyai hubungan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan karena kehadirannya saling mendukung untuk membentuk sebuah cerita yang utuh. Keterkaitan antarunsur tersebut dapat dilihat melalui hubungan antara alur, tokoh, dan latar yang diikat oleh satu tema.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

Media karya sastra adalah bahasa. Bahasa adalah sistem tanda, untuk memahami konsep makna dalam karya sastra, peneliti harus menguasai tanda-tanda dan lambangan yang ada pada bahasa tersebut (Fananie, 2002: 139). Dalam suatu karya sastra, strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 2013: 119). Ilmu semiotik diperkenalkan oleh Charles S. Peirce pada abad ke-19. Ilmu semiotik Peirce melingkupi tanda linguistik dan non linguistik (Peirce, 1978: 212).

Hubungan unsur tanda yang digambarkan melalui segitiga triadik yang dijelaskan oleh Peirce (1978: 229). Sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait: Representamen (R) sesuatu yang dapat dipresepsi

(*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan interpretan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*). Semuanya terangkum dalam segitiga triadik di bawah ini.

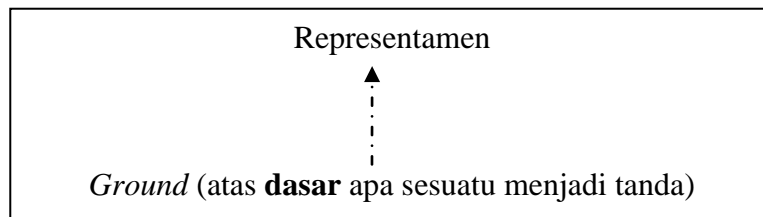


Gambar. 2 : **Struktur Triadik**

Peirce (1978: 138) membagi tanda sesuai dengan tiga trikotomi Pertama, tanda yang mempunyai kualitas sederhana (representamen). Kedua, hubungan antara tanda dan objeknya (objek). Ketiga adalah interpretantnya menunjukkan tanda sebagai alasan atau fakta (interpretan). Masing-masing ketiga tanda tersebut masih terbagi menjadi 3 macam sesuai dengan jenis-jenis tanda.

1. Representamen

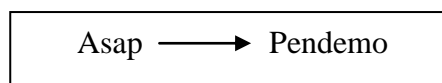
Dalam pandangan Peirce, sesuatu menjelma menjadi sebuah representamen melalui berbagai latar (*ground*). Ada tiga kemungkinan hubungan representamen dan latar (Tommy 2004: 119).



Gambar 3: **Hubungan Representamen dengan Latar**

- a. *Qualisign* adalah tanda yang menggunakan representamen berbentuk kualitas. Contohnya adalah warna merah dalam bunga mawar hanyalah sebuah warna yang secara potensial mampu menjadi tanda tanpa harus dikaitkan dengan hal di luar dirinya. Setelah itu, sebuah tanda potensial tersebut mungkin mengambil sebuah “bentuk” tertentu dari luar dirinya.
- b. *Sinsign* adalah tipe tanda yang memanfaatkan sebuah peristiwa atau objek sebagai wahana tanda (*sign vehicle*). Contohnya adalah bunyi alarm kebakaran di gedung bertingkat tinggi berdering karena mendeteksi suhu panas. Alarm merupakan suatu tanda karena dipantik oleh kehadiran adanya asap atau suhu panas yang tinggi di gedung itu. Bunyi alarm menjadi representasi atas adanya panas.

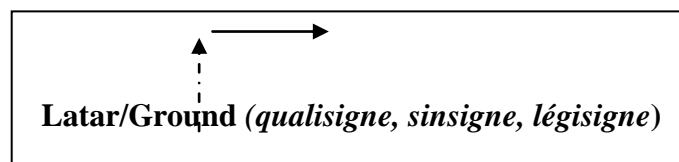
Akan tetapi, sesuatu menjadi wahana tanda/representamen tidak selalu karena dipicu oleh fenomena aktual atau eksternal seperti bunyi alarm kebakaran. Pada kesempatan lain, kehadiran asap, yang semula “bersebelahan” dengan *api*, ditransformasikan sedemikian rupa sehingga *asap* itu tidak lagi menjadi tanda untuk api, tetapi sebuah tanda yang menunjukkan kehadiran *pendemo* di sebuah perempatan jalan (Tommy 2004: 120).



Gambar 4: **Hubungan Antar tanda**

c. *Légisigne* adalah sesuatu yang menjadi tanda karena aturan, tradisi, dan konvensi. Orang Indian membuat asap dari api untuk “menandai” kehadiran pasukan kolonial. Hanya orang Indian saja yang mengetahui bahwa asap itu adalah peringatan untuk menyongsong musuh. Sama sekali si Indian tidak bermaksud memberitahu adanya kebakaran hutan.

Dengan demikian, Peirce mengajukan tiga latar (*ground*) yang memungkinkan suatu fenomena disebut tanda : *qualisign*, fenomena yang potensial untuk menjadi tanda lebih lanjut tetapi masih terisolasi dari faktor-faktor eksternal; *sinsign*, suatu fenomena yang terkait dengan faktor eksternal atau “kenyataan” aktual, misalnya ketukan pintu; *légisigne* sebuah bentuk berfungsi sebagai tanda karena aturan atau konvensi. Seperti yang tergambar pada gambar berikut (Tommy 2004: 121).



Gambar 5: **Latar**

1. Representamen dan Objek

Sebuah tanda (representamen) mengacu kepada objeknya (denotatum) melalui tiga cara utama. Hubungan antara tanda dan objek berdasarkan ketercerapan.

a. Pertama, melalui keserupaan yang disebut sebagai tanda Ikonis.

Une icône set un signe qui renvoie à l'objet qui dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.” Ikon adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang secara sederhana menunjukkan

karakter-karakter yang dimiliki objek baik ada atau tidak ada (Pierce, 1978: 140). Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan ini adalah hubungan persamaan, misalnya gambar tas sebagai penanda yang menandai tas (petanda) sebagai artinya.

Peirce (1978: 149) membagi ikon menjadi tiga jenis, yaitu *l'icône-image*, *l'icône-diagramme*, dan *l'icône-métaphore*.

a) *L'icône-image* atau ikon topologis

Peirce (1978: 149) menjelaskan tentang *l'icône-image*, "*les signe qui font partie des simples qualités ou premières primétiés sont des images*". *L'icone image* adalah tanda-tanda yang termasuk dalam kualitas-kualitas sederhana atau *priméité* utama. *L'icone image* disebut juga dengan ikon topologis yang berarti tanda yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut profil atau garis bentuk dari tanda acuannya. Contohnya, foto diri, peta dengan wilayah yang diwakilinya, globe dengan bentuk bumi.

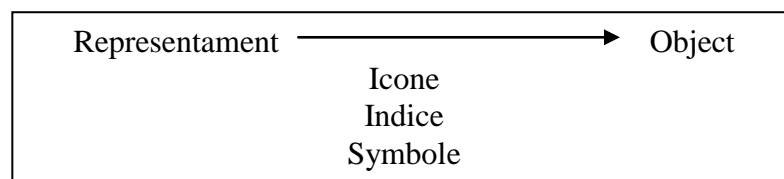
b) *L'icône Diagramme* atau ikon diagramatik

"*Les signes qui représente les relations, principalement dyadique ou considéré comme telles, des partie d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties sont des diagrammes* (Peirce, 1978: 149)". *L'icône diagramme* adalah tanda yang mewakili hubungan, yang menunjukkan hubungan diadik atau memperlakukan secara sama bagian-bagian dari suatu hal dalam hubungan analogis dengan dari hal itu sendiri. Ikon ini biasanya berupa diagram, grafik, skema denah, rumus matematika atau fisika. Dalam suatu bahasa dikenal

adanya urutan kata yang bersifat diagramatik. Misalnya lahir, mati, menikah.

c) *L'icône métaphore* atau ikon metafora

Pierce (1978: 149) *l'icône métaphore est celles que représentent le caractère représentatif d'un representament en représentant parallelisme dans quelque chose d'autre* "Ikon metafora adalah tanda-tanda yang menunjukkan karakter dari sebuah *representamen* atau tanda yang mewakili sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain. Ikon metafora adalah tanda yang hubungannya berdasarkan kemiripan atas dua acuan, keduanya diacu oleh tanda yang sama. Ikon metafora merupakan hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan dan kesegaran).



Gambar 6: **Hubungan Antartanda**

- b. Kedua, sebuah tanda mengacu kepada denotatumnya melalui cara penunjukkan atau dengan memanfaatkan wahana tanda yang bersifat menunjuk pada sesuatu (*Indexical*).

"*Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.*" "Indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut sangat tergantung oleh objek yang ditujukan" Peirce (1978: 140)". Indeks adalah tanda yang mengacu pada objeknya karena memiliki beberapa kesamaan dan berkaitan dengan sifat umum dari objek yang dimiliki Peirce (1978: 158). Indeks juga mempunyai hubungan fisik,

eksistensi atau hubungan kasual (sebab-akibat) diantara represemen dan objeknya.

Contohnya adalah asap yang merupakan indeks adanya api.

Indeks terbagi menjadi tiga macam, antara lain *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*

(<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>

[m](#) diakses pada tanggal 13 maret 2016 pukul 22:45)

1. *L'indice trace est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. Indice trace* adalah tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas dari objeknya berdasarkan hubungan riil dengan objeknya. Contohnya adalah nama keluarga dalam suatu keluarga merupakan *indeks trace* dari keluarganya.
2. *L'indice empreinte* adalah tanda yang mempunyai kemiripan yang berhubungan dengan perasaan. *L'indice empreinte, un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. Indice empreinte* adalah tanda yang mempunyai hubungan diadik yang objeknya mempunyai kualitas sama dan mempunyai hubungan riil dari objek tersebut. Contohnya adalah kejengkelan, kekesalah hati.
3. *l'indice indication, un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.* adalah tanda yang mempunyai hubungan triadik dan kualitas yang dimiliki objeknya berdasarkan koneksi nyata dari objek tersebut. Contohnya adalah orang yang memiliki mobil mewah dan mahal mengindikasikan bahwa orang tersebut

adalah orang kaya dan mempunyai status sosial tinggi. Mobil mahal, kaya, dan status sosial tinggi membentuk hubungan triadik.

- c. Ketiga, sebuah wahana tanda mengacu kepada objeknya melalui kesepakatan. Hubungan seperti ini disebut hubungan simbolis, dan tandanyapun disebut *Symbolic*.

“Un symbole est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet”. “Simbol adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditunjukkan berdasarkan peraturan, biasanya berupa pemikiran umum yang menentukan interpretasi melalui objek tersebut (Peirce, 1978: 140). Tanda pada simbol mencakup berbagai hal yang telah disepakati oleh suatu masyarakat. Antara tanda dan objek tidak mempunyai hubungan atau kedekatan objek melainkan terbentuk karena adanya kesepakatan.

Peirce membedakan simbol dalam tiga jenis

(<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses tanggal 13 maret 2016 pukul 23:00) yaitu.

- a. *Le symbole-éblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet. Le symbole-éblème* adalah tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional atau berdasarkan kesepakatan. Misalnya, bendera putih menandakan adanya orang meninggal.
- b. *Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.*

Le symbole-allégorie adalah tanda yang kualitas diadiknya yang secara konvensional dihubungkan dengan kualitas diadik lainnya yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Contohnya adalah keadilan yang dilambangkan oleh pedang dan timbangan.

- c. *Le symbole-ectèse qui représente la représentation d'une dyade de qualités choisies par convention dans un objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention.* *Le symbole-ectèse* menggambarkan kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensi dalam sebuah objek dimana kualitas diadik yang dipilih didasarkan juga pada konveksi yang ada. Misalnya orang luar negeri menganggap orang Indonesia adalah orang yang ramah, maka orang Indonesia yang datang ke luar negeri sudah dianggap ramah oleh orang asing.

3. Representamen dan Interpretan

Setelah membahas hubungan antara tanda (representamen) dan acuannya (objek), Peirce (1978: 231) kemudian membahas tanda dalam dimensinya yang lain ketika sebuah interpretan terkait dengan objek dan menghasilkan tanda baru. Dengan demikian, sebuah interpretan adalah sebuah tanda baru yang dihasilkan oleh relasi tanda-tanda lainnya. Interpretan terbagi menjadi tiga, yaitu *rhème*, *dicisigne*, *argument*.

- a. *Le rhème* adalah interpretannya kemungkinan bersifat kualitatif meliputi representant yang sejenis objek. Dia berhubungan dengan istilah logika klasik yang dibentuk oleh Peirce seperti fungsi proposional.

- b. *Le dicisigne* adalah interpretan yang keberadaanya nyata yang bukan ikon. *Le dicisigne* mengimplikasikan kebutuhan *un rhème* untuk menggambarkan tugasnya yang tergantung interpretannya. *Le dicisigne* merupakan proposisi.
- c. L'argument adalah aturan interpretan. Dapat disebut dengan *aisonnement*. Implikasinya berhubungan pada ketiga konsep Peircien yang sesuai dengan kebutuhan kondisional.

Jika dikelompokkan tentang trikotomi tanda yang mencakup representamen, relasi dengan objeknya atau relasi dengan interpretannya, dapat digambarkan pada tabel dibawah ini :

	<i>PREMIER</i>	<i>SECOND</i>	<i>TROISIÈME</i>
<i>Representamen</i>	<i>Qualisigne</i>	<i>Sinsigne</i>	<i>Légisigne</i>
<i>Objet</i>	<i>Icône</i>	<i>Indice</i>	<i>Symbole</i>
<i>Interprétant</i>	<i>Rhème</i>	<i>Dicisigne</i>	<i>Argument</i>

Tabel 2: **Klasifikasi Tanda Charles S. Peirce**

E. Penelitian yang relevan

Untuk memperkaya referensi penelitian, peneliti telah mengadakan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Ces Enfants de Ma Vie* Karya Gabrielle Roy” yang disusun oleh Andi Mustofa (2014). Skripsi tersebut mendiskripsikan wujud unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur intrinsik, dan wujud hubungan antara tanda dan acuannya berdasar objeknya. Hasil penelitian ini adalah Roman tersebut terbagi menjadi enam cerita dan mempunyai alur progresif. Cerita berakhir dengan bahagia. Tokoh utamanya adalah *Je*. Latar tempat yang dominan berada di desa imigran Saint-Boniface, Kanada. Dan berdasarkan analisis secara semiotik, ditemukan kebiasaan dan karakter

masyarakat desa imigran Saint-Boniface yaitu budaya saling menghormati berupa penggunaan *se vouvoyer*, kebiasaan murid mengucapkan salam ketika berada di dalam kelas, dan kegigihan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes yang diterbitkan pada tahun 1998. Roman ini telah dicetak sebanyak 3 kali dan ini merupakan cetakan ketiga yang diterbitkan oleh *J'ai Lu* pada tahun 2000. Selain itu, roman ini juga telah diadaptasi ke dalam film dengan judul yang sama pada tahun 2001 oleh Gilles Paquet-Brenne.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang ada dalam roman *Les Jolies Choses* yang berupa alur, penokohan, latar, tema serta keterkaitan antarunsur instrinsik. Selain itu, dilakukan analisis semiotik dalam segitiga triadik Charles S. Peirce untuk menemukan makna yang lebih mendalam pada roman tersebut.

B. Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten untuk mengkaji roman ini. Tujuan analisis konten ialah untuk mendeskripsikan data yang kompleks dan besar jumlahnya (Zuchdi, 1993: 10). Analisis konten ialah suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan yang terdapat pada dokumen, lukisan, tarian, lagu karya sastra, artikel, dan lain sebagainya (Zuchdi, 1993: 1-6).

Ada beberapa langkah prosedur penelitian dengan teknik analisis konten yaitu.

1. Pengadaan data

Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti (Zuchdi, 1993: 29). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat, gambar yang terdapat di dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes. Langkah-langkah dalam pengadaan data adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis dan didasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana (Zuchdi, 1993: 30). Penentuan unit analisis dalam penelitian ini adalah informasi yang relevan tentang unsur karya sastra dan deskripsi keterkaitan antarunsur yang diikat oleh tema serta semua bentuk sistem tanda yang ada dalam roman *Les Jolies Choses* kecuali bunyi.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang dan mencatat informasi penting yang berupa kata, frasa, kalimat sebagai alat bantu. Setelah data diperoleh, tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikannya berdasarkan unsur-unsur instrinsik, dan analisis semiotik dalam segitiga triadik Charles S. Peirce.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya.

Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Penentuan inferensi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural-semiotik. Tahap pertama dalam melakukan inferensi adalah memahami secara menyeluruh isi teks roman *Les Jolies Choses* hingga menemukan abstraksi-abstraksi kesimpulan dari isi roman. Tahap selanjutnya yaitu memahami abstraksi-abstraksi dalam konteksnya sehingga tidak mengalami penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data dalam penelitian ini berupa data yang sifatnya kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data diperoleh, diklasifikasikan, dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural dan pemaknaan cerita dilakukan melalui analisis semiotik, selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif dan dihubungkan dengan konteksnya.

C. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73).

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Validitas ini dilakukan dengan pembacaan secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik intrarater yaitu dengan membaca dan menelaah secara berulang-ulang sumber data yang terdapat dalam *Les Jolies Choses*. Untuk menghindari subjektivitas, peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan hal (*expert judgment*) agar tercapai reliabilitas yang akurat. Peneliti melakukan konsultasi dengan seorang pembimbing yaitu dengan Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

BAB IV PEMBAHASAN

UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN WUJUD SEMIOTIK ROMAN *LES JOLIES CHOSSES* KARYA VIRGINIE DESPENTES

A. Unsur Intrinsik Roman *Les Jolies Choses* Karya Virginie Despentes

1. Alur

Untuk menentukan sebuah alur, diperlukan dengan menyusun satuan-satuan cerita atau sekuen terlebih dahulu. Untuk memperoleh cerita yang utuh, dari sekuen yang telah dibuat, dipilihlah peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan kasual yang saling terkait yang disebut dengan fungsi utama (FU). Dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes ditemukan 68 sekuen dan 12 fungsi utama. Adapun fungsi utama roman ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kedatangan Claudine ke Paris untuk mengubah nasib.
- 2) Penawaran Duvon untuk mengorbitkan Claudine sebagai penyanyi.
- 3) Rencana Claudine untuk bertukar posisi dengan Pauline agar menjadi penyanyi terkenal.
- 4) Penyamaran Pauline saat mengunjungi rumah produksi dengan ditemani Nicolas.
- 5) Sambutan baik dari produser atas rencana rekaman Claudine.
- 6) Penemuan mayat Claudine sekembalinya Pauline dari rumah produksi.
- 7) Pergantian posisi Pauline dengan Claudine selama proses rekaman.
- 8) Keinginan Pauline untuk mendapatkan banyak uang dari proses rekaman.
- 9) Ketenaran Pauline setelah proses rekaman.
- 10) Ketidaksetujuan Sébastien atas keputusan Pauline menjadi penyanyi.

- 11) Keinginan Pauline untuk berhenti bernyanyi.
- 12) Kepergian Pauline ke Dakar setelah berhenti menjadi seorang penyanyi.

Tabel 3: Tahapan Alur Roman *Les Jolies Chooses* karya Virginie Despentes

<i>Situati bon initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1 – FU 2	FU 3 – FU 5	FU 6 – FU 9	FU 10-11	FU 12

Keterangan :

FU = Fungsi Utama (FU) cerita roman *Les Jolies Chooses* Karya Virginie Despentes

Tanda (-) = sampai

Tahap penyituasian awal (*La situation initiale*) roman *Les Jolies Chooses* karya Virginie Despentes diawali dari kedatangan Claudine ke Paris untuk merubah nasibnya dengan menjadi seorang artis. Hal tersebut dituangkan dalam FU 1-2. Claudine bertemu dengan Nicolas yang kemudian menjadi teman akrabnya selama di Paris. Keinginan Claudine mulai tersealisasi dengan adanya tawaran Duvon yang merupakan seorang produser (FU 2). Duvon menawarkan Claudine menjadi seorang penyanyi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Il l’a trouvée tout exultante : «Tu sais, Duvon, le producteur? Il est OK pour un disque, je dois l’appeler dès que la démo est prête. Écoute, je crois qu’il est vraiment motivé... Ce type-là a vraiment envie de me donner une chance. Ça fait un moment que je t’en parle, non?” (p18)

“Nicolas menemukan Claudine yang gembira: «Kamu tahu, Duvon, seorang produser? Dia OK untuk membuat rekaman, aku harus menghubunginya saat demo sudah siap. Dengar, aku percaya bahwa dia benar-benar mendorong ku untuk melakukan ini... seseorang seperti dia benar-benar ingin memberiku kesempatan. Sudah beberapa lama aku berbicara kepadamu, kan ?” (h. 18)

Dalam kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Duvon akan mengorbitkan Claudine sebagai penyanyi. Duvon menawarkan bantuan kepada Claudine untuk membuat video klip. Claudine menerima tawaran dari Duvon meskipun dia menyadari bahwa dia tidak mempunyai suara yang bagus dan tidak bisa bernyanyi.

Penawaran Duvon menyebabkan munculnya konflik seperti yang dipaparkan pada FU 3-4. Pada FU 3 (*L'action se déclenche*) dijelaskan rencana Claudine untuk bertukar posisi dengan Pauline yang merupakan saudara kembarnya. Hal tersebut disebabkan oleh ambisi Claudine untuk menjadi penyanyi terkenal meskipun dia mengetahui kemampuan bernyanyinya yang sangat tidak bagus. Selanjutnya pada FU 4 diungkapkan bahwa Claudine serius melaksanakan rencananya dengan menyuruh Pauline untuk datang ke rumah produksi dengan ditemani oleh Nicolas untuk melakukan uji coba rekaman.

Di rumah produksi, Pauline mendapat sambutan hangat dari produser atas rencana rekamannya. Produser sangat senang ikut serta dalam pembuatan proyek rekaman Claudine. Proses uji coba rekaman membawa hasil yang memuaskan seperti yang diungkapkan dalam FU 5. Keberhasilan tersebut dikarenakan keindahan suara Pauline. Sejak kecil Pauline memang memiliki suara yang merdu seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut ini.

“C’est pendant l’absence du père que Pauline s’était mise à chanter. Persuadée que, si elle faisait quelque choses d’assez bien pour lui, il reviendrait.” (p. 73)

“Selama ketidakhadiran ayahnya Pauline berlatih bernyanyi. Dia yakin bahwa dia melakukan sesuatu yang baik untuknya, saat ayahnya kembali” (h. 73)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Pauline sejak kecil sudah berlatih bernyanyi. Tetangganya sangat menyukai suara Pauline dan mengingatkannya untuk selalu berlatih setiap hari sepulangnya dari les bernyanyi. Pauline bernyanyi karena ingin membuat ayahnya bangga dengannya. Dia ingin membuktikan kepada ayahnya bahwa dia dapat bernyanyi dengan baik.

Keberhasilan uji coba rekaman tersebut menyebabkan konflik meningkat (*L'action développe*) yang dituangkan dalam FU 6 yaitu Claudine tewas bunuh diri dengan melompat dari jendela apartemennya. Berdasarkan analisis, alasan terkuat Claudine melakukan bunuh diri adalah kecemburuannya kepada Pauline yang sejak kecil lebih unggul darinya. Sejak kecil ayah mereka selalu mengunggulkan Pauline dari pada Claudine dari segi manapun. Claudine dianggap sebagai anak yang bodoh oleh ayahnya.

Konflik dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes terus meningkat yaitu kesedihan Pauline atas meninggalnya Claudine. Pauline merasa gelisah terkait tindakan yang harus dilakukannya. Hal tersebut diungkapkan pada FU 7. Pauline akhirnya memutuskan untuk melanjutkan rencana Claudine dengan menyamar sebagai Claudine. Keputusan Pauline mendapat penolakan dari Nicolas meskipun akhirnya Nicolas menerima keputusan Pauline.

Pauline menyamar sebagai Claudine baik dari segi penampilan maupun riasan wajah. Pauline menyimpan misi tersendiri untuk tetap menerima tawaran rekaman meskipun waktu yang diberikan sangat singkat. Hal tersebut dapat teridentifikasi dari FU 8 yaitu keinginan Pauline untuk segera mendapatkan banyak uang agar dapat segera bertemu dengan kekasihnya yaitu Sébastien untuk berlibur bersama.

Penceritaan dilanjutkan pada FU 9 yaitu ketenaran yang didapatkan Pauline setelah terselesainya proses rekaman. Dia menjadi seorang penyanyi yang terkenal. Pauline menjadi pusat perhatian semua orang karena suaranya yang merdu. Ketenaran Pauline membawa penceritaan pada klimaks (*L'action se dénoue*) yaitu FU 10-11. Pada FU 10 dipaparkan bahwa Sébastien yang merupakan kekasih Pauline tidak menyetujui keputusan Pauline menjadi penyanyi dan menyamar sebagai Claudine.

Sébastien akhirnya meninggalkan Pauline. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Elle n’a pas le temps de protester, il a mis son blouson, il est déjà à la porte. Il se retourne vers elle, caresse sa joue:

- Toi, je t’ai tellement aimée. Mais maintenant tu me dégoûtes. (p. 201)

“Pauline tidak mempunyai waktu untuk protes, Sébstien menggunakan blusnya, dia telah berada di pintu. Dia kembali ke Pauline dan mengusap pipinya:

- Kamu, aku begitu mencintaimu. Tapi sekarang, kamu membuatku jijik. (h. 201)

Sebastien sudah muak dengan Pauline. Dia merasa bahwa Pauline menjadi wanita yang kotor. Sébastien meninggalkan Pauline dikarenakan kekecewaannya terhadap penyamaran yang dilakukan Pauline. Dia menganggap Pauline memiliki kebiasaan seperti Claudine yaitu bercinta dengan beberapa lelaki.

Sejak kepergian Sébastien, Pauline merasakan kesedihan yang mendalam. Dia mulai berfikir untuk berhenti bernyanyi. Hal ini diungkapkan pada FU 11 yaitu keinginan Pauline untuk berhenti bernyanyi. Keputusan Pauline menimbulkan berbagai tanggapan terutama dari bosnya. Bos menyanyangkan keputusan yang diambil oleh Pauline karena saat ini dia sedang berada di puncak

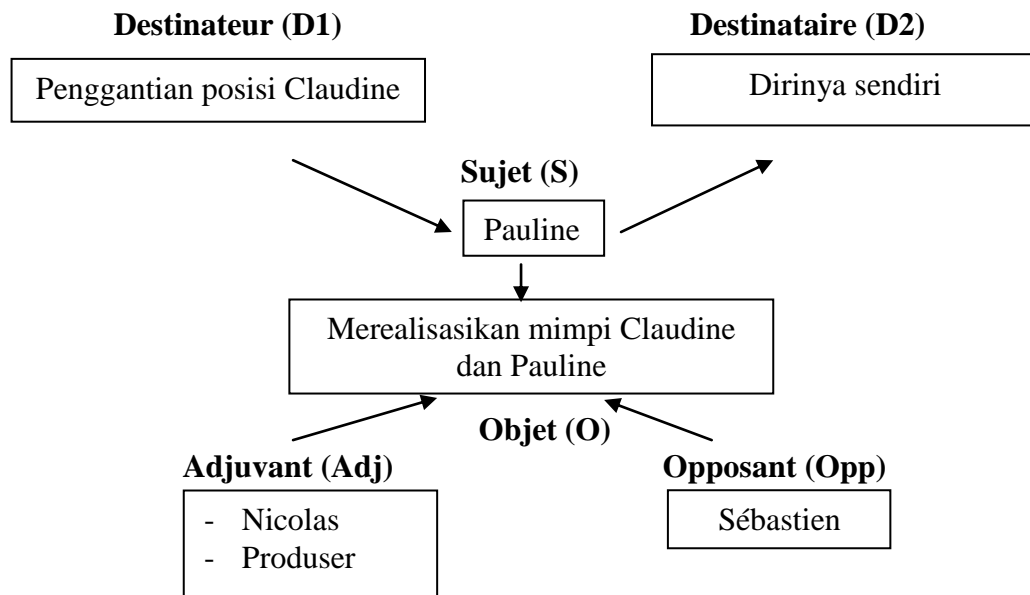
kesuksesan. Namun Pauline tetap kukuh dengan keputusannya dan ingin memperbaiki kembali hidupnya karena dia merasa tidak nyaman dan dihantui ketakutan atas penyamarannya.

Keputusan Pauline membawa konflik pada tahap penyelesaian (*La situation finale*) yaitu keinginan Pauline pergi ke Dakar seperti yang dijelaskan pada FU 12. Pauline ingin mengajak serta Nicolas untuk pergi bersamanya karena dia telah menemani sepanjang karirnya menyamar sebagai Claudine. Namun, Nicolas menolak ajakan Pauline dan ia berjanji suatu hari akan mengunjunginya ke Dakar.

Berdasarkan analisis alur di atas, cerita *Les Jolies Chooses* Karya Virginie Despentes mempunyai alur lurus atau progresif. Peristiwa dalam roman ini diceritakan secara runtut. Akhir cerita roman *Les Jolies Chooses* Karya Virginie Despentes adalah *fin suite possible* atau cerita berakhir namun masih ada kemungkinan untuk cerita berlanjut. Hal tersebut ditunjukkan dengan berhentinya Pauline menjadi seorang penyanyi dan keluar dari kehidupan Claudine. Pauline pindah ke Dakar untuk memulai kehidupan baru dan mengajak Nicolas tetapi ia menolak ajakan Pauline.

Roman ini termasuk roman *récit réaliste* karena pengarang menceritakan peristiwa berdasarkan kenyataan yang sebenarnya dan ada di dunia nyata. Cerita ini terjadi di Paris dan waktunya pun terjadi selama 4 musim, yaitu *le printemps*, *l'été*, *l'automne*, dan *l'hiver* yang benar-benar ada di dunia nyata.

Hubungan antartokoh yang terdapat dalam roman *Les Jolies Chooses* Karya Virginie Despentes digambarkan dalam gambar skema aktan berikut ini.



Gambar 7: Skema Aktan Roman *Les Jolies Chooses* Karya Virginie Despentes

Berdasarkan skema aktan di atas, roman *Les Jolies Chooses* Karya Virginie Despentes didorong oleh penggantian posisi Claudine untuk menyanyi (*Destinateur*). Claudine meminta Pauline (*Sujet*) untuk menggantikan posisinya untuk menyanyi. Pauline menyelesaikan atau merealisasikan mimpi Claudine dan dirinya (*Objet*). Semua tindakan yang dilakukan Pauline didukung oleh Nicolas dan produser (*Adjuvant*). Namun, Sebastian (*Opposant*) yang merupakan kekasih Pauline menentang tindakan Pauline yang menyamar sebagai Claudine. Pauline mendapatkan ketenarannya untuk dirinya sendiri.

2. Penokohan

Selain alur, penokohan merupakan unsur yang penting dalam teori struktural. Jalan cerita tidak dapat berjalan dengan sempurna apabila tidak ada penokohan. Dalam menentukan sebuah penokohan dapat di lihat dari intensitas kemunculan

tokoh dalam fungsi utama dan fungsinya dalam skema aktan. Berikut ini adalah tokoh-tokoh dalam roman *Les Jolies Chooses* karya Virginie Despentes.

a. Pauline

Tokoh utama dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah Pauline. Ia muncul sebanyak 6 kali dalam 12 fungsi utama. Dalam skema aktan Pauline mempunyai peran penting, yaitu sebagai sujet atau sebagai penggerak cerita. Pauline adalah tokoh yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek. Cerita dalam roman ini tidak dapat berjalan tanpa kehadiran Pauline. Semua isi cerita berpusat pada kehidupan dan karakter Pauline.

Pauline adalah tokoh yang berusia 25 tahun. Secara fisik Pauline mempunyai tubuh yang ideal, langsing, tinggi, dan berambut panjang. Dia suka bernyanyi dan mempunyai suara merdu yang membuat Claudine iri dengannya. Tokoh Pauline mempunyai sifat yang baik hati karena mengikuti keinginan Claudine untuk menggantikannya menyanyi dan membuat rekaman. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Oui je lui ai dit. Elle est super-gentil avec moi (p. 22).

Ya, aku telah berkata padanya. Dia sangat baik hati kepadaku (h. 22).

Pauline menerima permintaan Claudine untuk menggantikannya menyanyi dan membuat rekaman. Selain baik hati, tokoh Pauline juga bisa mengontrol emosinya dengan baik. Saat mengetahui tentang kematian Claudine, tokoh ini tidak begitu *shock* karena ini merupakan kejadian ketiga dalam hidupnya. Sebelum Claudine, ayah dan ibunya juga meninggalkannya, dan Pauline lah yang

harus membayar hutang mereka termasuk hutang Claudine, yaitu membuat rekaman dan melakukan konser.

Pauline mempunyai sifat kukuh dengan pendiriannya yaitu keputusannya untuk menjadi Claudine dan menggantikan posisinya setelah Claudine meninggal. Saat itu, ia berbincang di telepon dengan Nicolas untuk memberitahukan bahwa dia akan menjadi Claudine. Nicolas tidak paham apa yang dibicarakannya. Nicolas meminta Pauline untuk tidak bertindak bodoh. Dia meminta Pauline untuk tidak perlu menggantikan posisi Claudine tetapi ia bersikeras untuk menjadi Claudine, karena dia telah berjanji kepada Claudine untuk membantunya.

Pauline adalah seorang yang penuntut. Dalam roman ini, diceritakan bahwa Pauline menginginkan percepatan dalam pembuatan rekaman. Nicolas kaget dan ragu jika pembuatan rekaman bisa dilakukan dalam waktu singkat. Pauline menuntut Nicolas untuk melakukan semuanya, seperti berdiskusi dengan rumah produksi, dalam pembuatan musik, dan lain-lain.

Selain itu, Pauline adalah orang yang bertanggung jawab. Dia bertanggung jawab atas semua tuntutan Claudine. Dia rela menjadi Claudine dan meniru cara berpakaian, berjalan, dengan siapa Claudine bergaul, dan semuanya tentang Claudine. Semua ini dilakukannya agar dia segera keluar dari zona kehidupan Claudine. Selain itu, tanggungjawab dari seorang Pauline adalah keberhasilan singlenya yang mencapai 200.000 dalam kurun waktu 6 bulan. Itu merupakan hasil usaha Pauline.

Pauline mempunyai seorang kekasih bernama Sébastien. Dia sangat menyayangi kekasihnya. Sebelum Pauline tiba di Paris, dia sudah berpacaran

dengannya. Dia tidak ingin Sébastien pergi dari kehidupannya. Dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

«Ne me laisse plus jamais seule, faire comme j'ai fait : n'importe quoi, ne me laisse plus jamais libre d'aller voir comment c'est dehors» (p. 164).

Jangan tinggalkan aku sendiri seperti apa yang telah aku lakukan, tidak peduli apapun, jangan tinggalkan aku pergi bebas melihat dunia luar (h. 164).

Kutipan di atas menunjukkan rasa sayang Pauline terhadap kekasihnya Sébastien. Dia tidak ingin berpisah lagi dengannya. Dia ingin melewati hari-harinya bersama dengan Sébastien. Selama Sébastien berada di Paris, dia tinggal di apartemen Claudine. Mereka hidup bersama beberapa saat sebelum Sébastien memutuskan untuk pergi meninggalkan Pauline.

Pauline hidup di dalam keluarga yang orang tuanya sering bertengkar, sehingga mempengaruhi sifat dan kepribadiannya. Pauline adalah seorang pemberontak. Meskipun pemberontak, Pauline adalah seorang yang setia. Dia sangat setia dengan kekasihnya Sébastien. Dia selalu menunggu kehadiran Sébastien ke Paris meskipun setelah Sébastien mendatangnya, Sébastien pergi meninggalkannya.

Pauline merupakan pribadi yang mandiri. Dari dulu dia sudah ditinggal ayah dan ibunya juga Claudine. Akhirnya dia hidup sendiri dan harus melakukan semuanya sendirian meskipun ada beberapa bantuan dari teman-temannya. Tokoh Pauline dianggap sebagai seseorang yang sangat bersemangat dan tidak mudah menyerah. Saat kepergian ayahnya dia selalu berlatih bernyanyi setiap hari. Dia ingin membuktikan kepada ayahnya bahwa dia bisa membanggakan

ayahnya. Tetangganya sangat menyukai suara Pauline dan menikmati lagu yang dinyanyikannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Et le gamine n’oubliait pas. Elle chantait de son mieux, de mieux en mieux, toujours vaguement convaincue qu’ainsi elle ferait revenir son père”

“Dan gadis kecil itu tidak akan lupa. Dia bernyanyi dengan baik, selalu lebih baik, secepat berkeyakinan bahwa dia selalu bernyanyi sampai ayahnya kembali”

Sampai pada saat ayahnya kembali, ayah mereka hampir tidak mengenali mereka, karena mereka sudah berubah tidak menjadi anak kecil lagi.

Berdasarkan analisis penokohan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pauline adalah tokoh utama dalam roman *Les Jolies Chooses* Karya Virginie Despentes karena dia paling banyak intensitas kemunculannya dalam fungsi utama dan berfungsi sebagai *sujet* dalam skema aktan. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Pauline disebut tokoh protagonis. Sedangkan berdasarkan perwatakannya, Pauline adalah tokoh sederhana. Dia mempunyai watak baik hati, bertanggungjawab, kukuh dengan pendiriannya, penuntut, setia dan tidak mudah menyerah.

b. Nicolas

Nicolas muncul sebanyak 1 kali dalam 12 fungsi utama. Tokoh Nicolas memberikan pengaruh cukup besar pada peristiwa dalam roman ini. Nicolas berperan sebagai pendukung tokoh utama dalam meraih objek yang diinginkannya. Dengan kata lain, Nicolas berperan sebagai adjuvant terpenting dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes. Dia mendukung atau membantu penyamaran Pauline yang menjadi Claudine. Sehingga, tokoh Nicolas menjadi tokoh pendukung dalam cerita.

Pada awal penceritaan roman ini sudah dijelaskan beberapa ciri-ciri Nicolas. Secara fisik Nicolas mempunyai mata biru, rambut yang tidak begitu pirang, bertubuh kurus dan bertubuh tidak terlalu tinggi. Dia adalah seseorang yang menyenangkan, mempunyai senyum ramah dan malas. Nicolas adalah seorang yang dapat dipercaya karena ia menjadi orang kepercayaan Claudine dan Pauline saat berada di Paris. Dia menjadi pendengar yang baik saat Claudine maupun Pauline bercerita tentang kisah hidupnya. Nicolas adalah orang yang sopan terhadap semua orang. Dibuktikan saat Claudine mengatakan bahwa dia akan menjadi penyanyi, Nicolas menjawab dengan penuh kesopanan agar tidak menyakiti hati Claudine.

Saat pertama kali Nicolas dan Pauline pergi ke rumah produksi, mereka tidak menggunakan metro karena Nicolas menderita *claustrophobie* yaitu rasa takut berada dalam ruang tertutup. Akhirnya mereka pergi menggunakan taxi. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Accompagnée de Nicolas qui fait la gueule parce qu'elle n'as pas voulu se changer, Pauline se dirige vers le métro. Il lui fait signe que non, en désignant le trottoir d'en face, station de taxis.

- Je peux pas le prendre, je suis claustro. On va y aller en taxi, c'est pas loin (p28).

Ditemani Nicolas sebagai penunjuk jalan karena Pauline tidak dapat mengubah arahnya yang akan ke stasiun metro. Dia memberi tanda tidak naik metro, dia ke trotoir di stasiun taksi.

- Aku tidak dapat menggunakannya. Aku seorang yang klaustro. Kita akan naik taksi. Itu tidak jauh (h. 28)

Nicolas melakukan tugasnya dengan baik saat membantu Pauline menyelesaikan urusannya dalam pembuatan rekaman. Dia bisa melakukan apapun dengan baik dan tidak memilih pilihan yang buruk untuk kelancaran dirinya dan

Pauline. Selain itu, Nicolas membantu Pauline dalam perubahannya menjadi seorang Claudine. Saat Pauline harus ke luar apartemen dan berkeliling kota dengan dandanan menyerupai Claudine, Nicolas membantunya karena saat kecil dia juga melakukannya dengan saudara perempuannya.

Nicolas membantu Pauline agar dia mirip dengan Claudine. Nicolas sangat mengetahui bagaimana cara berpakaian Claudine. Nicolas hanya ingin membantu Pauline agar semua orang tidak curiga kepada Pauline saat ia pergi berkeliling kota dengan cara berjalan kaki dan menggunakan metro. Selain itu, kebaikan Nicolas yang lain yaitu saat Nicolas mengurus semua keperluan pembuatan rekaman Pauline. Awalnya, Nicolas menolak untuk mengurusnya, tetapi akhirnya dia menerima keputusan Pauline dan akan membantu Pauline.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Nicolas adalah tokoh tambahan. Di awal cerita roman ini sudah diberikan beberapa penjelasan mengenai ciri-ciri Nicolas. Nicolas mempunyai mata yang biru, rambut tidak terlalu pirang, tinggi, kurus, dan dia menderita *claustrophobie*. Nicolas merupakan tokoh protagonis, karena dalam penceritaanya di roman ini, Nicolas dianggap sebagai pahlawannya Claudine dan Pauline. Berdasarkan perwatakannya, Nicolas mempunyai watak yang baik hati, sopan santun, melakukan semua sesuatu dengan baik yang menyebabkan Nicolas sebagai tokoh sederhana.

c. Claudine

Tokoh Claudine muncul sebanyak 2 kali dalam fungsi utama. Dalam skema aktan, Claudine berperan sebagai destinataeur atau sebagai pendorong mulainya cerita. Pada awal cerita sudah digambarkan beberapa deskripsi tentang Claudine.

Secara fisik, Claudine didiskripsikan sebagai seorang wanita yang mempunyai rambut panjang, bertubuh tinggi, langsing, mempunyai gigi putih yang rata, dan senang menggunakan gaun pendek. Tokoh ini senang menggunakan gaun yang pendek agar seolah olah dia adalah seseorang wanita yang bijaksana tetapi tetap *sexy* di mata pria.

Claudine adalah pribadi yang rajin, sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, senang menggoda, dan dia orang yang menyenangkan. Nama lengkap Claudine adalah Claudine Leusmaurt. Dia adalah seseorang yang jika mempunyai keinginan, keinginan tersebut harus terwujud. Dalam roman dijelaskan bahwa dia ingin menjadi seorang artis, dan seorang produser ingin mengorbitkan Claudine sebagai penyanyi. Nicolas mengetahui bahwa Claudine tidak bisa bernyanyi, lalu munculah ide Claudine yaitu meminta saudara kembarnya yang bernama Pauline untuk menggantikan dirinya saat akan menyanyi dan membuat rekaman.

Dalam roman juga dijelaskan bahwa Claudine adalah seseorang yang memperhitungkan untung rugi suatu masalah, suka mementingkan diri sendiri atau egois, senang menjelek-jelekan seseorang, picik, dan dia seorang pembohong. Seperti kutipan di bawah ini.

C'était la différence fondamentale, entre Claudine et le monde. Comme tout un chacun, elle était calculatrice, égoïste, médisante, mesquine, jalouse, impostrice et menteuse. Mais, de façon atypique, elle assumait le tout, sans cynisme, avec un naturel assez désarmant pour la rendre inattaquable (p.19).

Itu perbedaan dasar antara Claudine dengan yang lain. Seperti masing-masing orang, Claudine ialah seorang yang pandai menghitung untung ruginya, egois selalu mementingkan diri sendiri, suka menjelek-jelekan seseorang, iri, picik, dan pembohong. Tetapi dengan caranya, ia menerima semuanya tanpa, sinis, dengan cukup natural membuat orang tidak berdaya lagi untuk kembali menggugatinya (h.19)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Claudine adalah seorang perempuan yang berusia sekitar 25 tahun. Dia bertubuh tinggi semampai, ramping, dan suka memakai pakaian yang *sexy*. Dia berambut panjang dan pirang karena dia suka bermain-main dengan rambutnya ketika sedang berbicara dengan seseorang.

Dalam roman ini, Claudine bertindak sebagai tokoh tambahan antagonis, meskipun di awal cerita sudah ada penceritaan tentang Claudine, tetapi itu hanya sebagai penyituasian awal cerita. Sedangkan berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Claudine disebut tokoh antagonis karena dia dianggap sebagai penyebab munculnya konflik dalam roman ini. Berdasarkan perwatakannya, Claudine bertindak sebagai tokoh sederhana.

d. Sébastien

Sébastien merupakan tokoh terakhir dalam analisis penokohan roman *Les Jolies Chooses* Karya Virginie Despentes. Dia muncul 1 kali di dalam fungsi utama. Meskipun intensitas kemunculannya paling sedikit diantara yang lain, tetapi kedatangan Sébastien memberikan pengaruh yang besar dalam cerita. Tokoh Sébastien merupakan tokoh yang tidak mendukung keputusan Pauline menjadi seorang penyanyi atau menjadi seorang Claudine. Dalam skema aktan, dia berperan sebagai *Opposant*.

Sébastien adalah seorang yang *over protectif* terhadap Pauline. Saat ia melihat Nicolas berada di apartemen Pauline, dia merasa cemburu dengan Nicolas. Pauline menjelaskan bahwa Nicolas adalah teman Claudine. Dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Sébastien demande: «Qu'est que c'était ?» Elle répond: «Un copain à elle», en s'asseyant à côté de lui.

Sébastien berkata : «siapa dia? » Pauline menjawab: «teman dari Claudine» sambil duduk di sampingnya

Selain itu, Sébastien adalah seorang pembohong. Dia telah membohongi Pauline dalam hubungan mereka. Sébastien pergi ke Paris untuk menemui Claudine tanpa sepengetahuan Pauline. Pauline mulai curiga terhadap Sébastien saat Sébastien datang ke apartemen Claudine. Dia datang tidak untuk bertemu Pauline, tetapi dia datang untuk menemui dan bercinta dengan Claudine. Dapat di sebut Sébastien tidak setia dengan kekasihnya, Pauline.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sébastien mempunyai peran sebagai tokoh tambahan antagonis. Sébastien merupakan tokoh bulat karena dia memberikan efek kejutan kepada pembaca dengan kehadirannya sehingga konflik di dalam cerita semakin meningkat dan dia mempunyai watak yang pencemburu, dan tidak setia dengan Pauline.

Penjelasan tentang penokohan di atas merupakan salah satu bagian dari analisis intrinsik yang tidak lepas dari pembahasan alur sebelumnya. Setiap tokoh mempunyai peran dalam menggerakkan alur cerita dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes. Pauline, sebagai tokoh utama adalah pusat tindakan. Nicolas sebagai *adjuvant* menjalankan perannya sehingga Pauline dapat mencapai tujuannya. Dalam pembahasan tokoh, selain berkaitan dengan analisis alur, juga akan berkaitan dengan pembahasan latar sebagai unsur yang akan dianalisis selanjutnya. Alur cerita dan tokohnya telah dibahas untuk melihat bagian cerita

dan berikut ini akan dibahas terkait latar yang akan melengkapi analisis dalam penelitian ini.

3. Latar

Latar merupakan komponen penting di dalam teori struktural. Latar memberikan hubungan antara tokoh dengan situasi kondisi masyarakat di dalam roman. Latar roman *Les Jolies Choses* Karya Virginie Despentes terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut adalah penjelasan dari ketiga latar tersebut.

a) Latar Tempat

Latar tempat dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah kota Paris bagian utara daerah Château-Rouge kawasan 18 yang terletak di jantung kota Goutte d'Or. Tempat yang diceritakan dalam roman ini merupakan tempat yang memiliki pengaruh penting dalam cerita. Penyamaran Pauline sebagai Claudine adalah cerita yang paling mendominasi dalam roman ini. Beberapa latar tempat akan dibahas dalam penelitian ini, mulai dari datangnya Claudine ke Paris hingga berakhirnya penyamaran Pauline sebagai Claudine.

Latar tempat, Paris kawasan Château-Rouge merupakan latar tempat pertama ketika penyituan cerita dimulai. Claudine datang ke Paris untuk merubah nasibnya dengan cara menjadi seorang artis. Kehidupan Claudine selama di Paris terutama di kawasan Château-Rouge membuat Claudine menjadi pribadi yang mandiri dan totalitas dalam melakukan segala sesuatu. Selain itu, kehidupan Pauline yang menggantikan posisi Claudine juga sangat berpengaruh karena tinggal di daerah tersebut. Selama menyamar menjadi Claudine, Pauline menjadi

seseorang yang bukan menjadi dirinya sendiri. Dia masuk ke dalam dunia Claudine, dunia hiburan yang sangat ekstrem.

Di Paris, Claudine tinggal di sebuah apartemen di jalan Poulet. Apartemen tersebut ditempatinya untuk tinggal selama di Paris. Apartemen ini terletak di jalan Poulet dan dekat dengan restoran cepat saji KFC. Di apartemen, ada ruangan dapur yang terdapat kulkas dan alat pembuat kopi. Alat ini sering digunakan Claudine, Nicolas, Pauline, maupun Sébastien untuk membuat kopi. Di salah satu sudut ruangan, ada salah satu dinding yang bertempelkan foto Marilyn Monroe dengan berbagai pose, dari semua umur, dan semua *angle*. Hal ini membuktikan bahwa Marilyn Monroe adalah idola Claudine. Di kamar Claudine, ada sebuah kaca yang besar. Kaca ini digunakan untuk merias diri dan sering juga digunakan untuk melamun, atau memikirkan sesuatu. Apartemen ini mempunyai dua jendela di ruang tamunya yang langsung menghadap ke jalan *Poulet*. Di jendela ini, Claudine maupun Pauline suka melamun dan memperhatikan kegiatan orang-orang yang berada di jalan *Poulet*. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Il y a deux fenêtres côte à côte, dans le salon de chez Claudine, qui donnent sur la rue Poulet (p. 64).

Ada dua jendela bersampingan di ruang tamu rumah Claudine yang langsung menghadap jalan Poulet (h. 64).

Di apartemen ini terjadi tahap konflik yang semakin meningkat, yaitu saat ditemukannya mayat Claudine di depan apartemennya. Menurut penjelasan polisi, Claudine tewas bunuh diri dengan cara melompat dari jendela kamarnya. Apartemen Claudine merupakan tempat dominan yang ada di dalam roman ini.

Dalam fungsi utama, hampir setiap kejadian berada di apartemen Claudine. Di mulai dari tahap pemunculan konflik sampai akhir cerita, yaitu saat Pauline memutuskan untuk pergi ke Dakar dan penolakan Nicolas dari ajakan Pauline.

Latar tempat yang lain dalam roman *Les Jolies Chooses* Karya Virginie Despentes adalah rumah produksi. Rumah produksi terletak tidak jauh dari apartemen Claudine. Alat transportasi yang digunakan untuk pergi ke rumah produksi bisa menggunakan taksi atau metro bisa juga dengan berjalan kaki. Rumah produksi dekat dengan l'Élysée-Montmartre, yaitu tempat untuk mengadakan konser. Di dalam rumah produksi ada banyak ruangan untuk melakukan pekerjaan masing-masing. Suasana di rumah produksi sangat ramai. Banyak orang-orang yang melakukan kegiatan Di rumah produksi, Pauline melakukan rekaman dan membahas tentang pembuatan lagu bersama bos. Saat pertama kali Pauline menyamar sebagai Claudine dan pergi ke rumah produksi dengan Nicolas, dia disuruh bernyanyi di hadapan para pengunjung dan semua orang menyukai suara Pauline.

Di rumah produksi, Pauline mengenal banyak orang, yaitu teman-teman Claudine. Perkenalan Pauline dengan teman Claudine menyebabkan Pauline masuk ke dalam dunia Claudine yang sebenarnya. Selama penyamarannya menjadi Claudine, Pauline melakukan semua hal yang sudah dan akan dilakukan oleh Claudine. Semua orang tidak mengetahui penyamaran Pauline.

Di tempat ini pula Pauline memutuskan untuk berhenti bernyanyi setelah kesuksesannya dalam membuat rekaman. Namun, karena Sébastien pergi meninggalkan Pauline dia mengunjungi bos dan menjelaskan bahwa dia ingin

mengakhiri karir bernyanyinya. Dia mengakui penyamarannya sebagai Claudine. Saat karirnya berada di puncak popularitas, Pauline menginginkan untuk mengundurkan diri dari dunia hiburan. Mengetahui dan mendengar semua penjelasan dari Pauline, akhirnya bos mengabulkan permintaan Pauline untuk berhenti bernyanyi.

Berdasarkan seluruh penjelasan latar tempat pada roman *Les Jolies Chooses* Karya Virginie Despentes, dapat disimpulkan bahwa kawasan Château-Rouge adalah latar tempat utama yang ada di dalam cerita. Kawasan Château-Rouge merupakan daerah tempat terjadinya cerita. Château-Rouge berada di kawasan 18 Prancis utara. Banyak imigran Afrika yang tinggal di sana yang menyebabkan bertemunya Nicolas dengan Claudine. Selain itu, latar tempat yang mendukung adalah apartemen Claudine dan rumah produksi.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam roman *Les Jolies Chooses* karya Virginie Despentes adalah selama empat musim di Eropa. Durasi cerita berlangsung selama 1 tahun penceritaan yang diceritakan dalam 252 halaman. Durasi dalam roman ini terbagi dalam tiga durasi utama, yaitu ketika kedatangan Claudine ke Paris, saat musim dingin, proses penyamaran Pauline menjadi Claudine saat musim semi hingga musim gugur dan yang terakhir ketika keputusan Pauline untuk berhenti bernyanyi saat musim dingin.

Awal cerita dimulai dengan latar waktu pada malam hari di musim dingin, ketika Claudine tiba di Paris dan dia tidak mempunyai tempat untuk tinggal. Seorang lelaki yang tak dikenalnya mendekatinya untuk menawari tempat tinggal.

Akhirnya, Claudine menerima tawaran lelaki tersebut untuk tinggal dengannya di rumahnya. Selama 3 bulan, Claudine tinggal dengan lelaki tersebut. Dia harus melayani lelaki tersebut layaknya sepasang suami istri. Pada suatu sore, Claudine pergi ke bar tabac dan dia bertemu dengan Nicolas dan menjadi sahabatnya.

Pada musim selanjutnya, yaitu musim semi, seorang produser bernama Duvon menawari Claudine menjadi seorang penyanyi. Dan timbulah rencana Claudine meminta Pauline untuk menggantikan posisinya. Pauline menerima tawaran Claudine dan pergi ke rumah produksi dengan Nicolas dan mendapat sambutan baik dari tim produksinya. Sepulangnya Pauline dan Nicolas dari rumah produksi ditemukan mayat Claudine di depan apartemennya yang menyebabkan penggantian posisi Pauline selama proses rekaman. Claudine tewas pada saat pergantian dua musim yaitu musim dingin ke musim semi.

Proses untuk pembuatan rekaman membutuhkan waktu yang lama. Padahal, Pauline ingin segera mendapatkan uang agar bisa pergi berlibur dengan Sébastien. Pada musim panas saat proses pembuatan rekaman, Sébastien datang menemui Pauline. Sébastien belum mengetahui penyamaran Pauline, dan akhirnya Pauline mengakui penyamarannya kepada Sébastien bahwa dia telah menggantikan posisi Claudine selama 3 bulan.

Awalnya, Sébastien tidak mempermasalahkan penyamaran dan keputusan Pauline. Namun, setelah 3 bulan dia tinggal bersama Pauline, Sébastien merasa Pauline sudah menjadi Claudine. Claudine yang merupakan wanita yang kotor, suka menggoda, tidur dengan banyak lelaki. Sébastien tidak menyukai Pauline lagi karena menyamar sebagai Claudine. Akhirnya Sébastien memutuskan untuk

pergi meninggalkan Pauline pada akhir musim gugur. Dia pergi meninggalkan Pauline karena dia sudah tidak mencintai Pauline dan tidak menyukai Pauline menjadi seorang penyanyi dan juga menyamar sebagai Claudine.

Keputusan Sébastien pergi meninggalkan Pauline membuat Pauline sedih. Dia memikirkan apa yang dikatakan Sébastien tentang dirinya dan Claudine. Hal ini menyebabkan Pauline memutuskan mengunjungi bos dan mengatakan bahwa dia ingin berhenti bernyanyi karena ingin menjadi wanita yang baik. Bos mendengarkan cerita Pauline dan memahami apa yang sedang dirisaukannya. Bos mengizinkan Pauline untuk berhenti menyamar sebagai Claudine dan berhenti bernyanyi saat karirnya berada di puncak kesuksesan.

Di musim yang dingin, Pauline memutuskan untuk berhenti bernyanyi dan pergi ke Dakar untuk memulai hidup baru. Memulai hidup yang lebih baik dengan menjadi dirinya sendiri tanpa perlu menjadi orang lain. Ia mengajak Nicolas untuk menemaninya selama di Dakar sama seperti saat menemaninya di Paris. Tetapi, Nicolas menolak ajakan Pauline.

c. Latar Sosial

Roman *Les Jolies Chooses* karya Virginie Despentes menggunakan latar di sebuah kawasan 18 Château-Rouge, Paris. Kawasan ini disebut juga sebagai *little africa* karena banyak imigran dari Afrika datang di daerah ini. Di kawasan ini banyak para imigran dari Afrika menjualkan barang dagangan khas mereka. Jadi, kebanyakan masyarakat di daerah ini bermata pencarian sebagai seorang pedagang. Banyak sekali barang dagangan yang mereka jual seperti, buah-buahan tropis, pakaian, kosmetik dan produk-produk budaya. Di daerah ini juga banyak

bar dan restoran, penjahit, dan berbagai macam aktivitas jasa seperti servis telepon, lembaga agensi, salon, dll. Berbagai macam poster tertempel di dinding dan furnitur jalan tentang iklan konser, tarian, produk, dll.

Kawasan ini merupakan kawasan yang sangat ramai. Banyak para wisatawan turun dari metro untuk berlibur di kawasan ini. Ramainya orang-orang pada berlalu lalang, membuat banyak terjadinya kejahatan. Seperti pencopetan, dan perampokan yang dialami oleh para turis. Selain itu, sibuknya orang-orang membuat setiap orang tidak pernah memperhatikan orang lain. Mereka sibuk dengan dirinya masing-masing dan tidak memperhatikan orang-orang disekitarnya. Masalah sosial lain yang ada di kawasan ini adalah banyaknya seks bebas, penjualan narkoba, penjualan gading ilegal, dan tempat-tempat prostitusi sehingga kawasan ini sering disebut sebagai tempat ribuan mafia. Kelas sosial masyarakat di kawasan tersebut adalah kelas sosial menengah ke bawah dibuktikan dengan masalah sosial yang sangat kompleks di kawasan tersebut.

Latar sosial roman *Les Jolies Chooses* karya Virginie Despentes dilatarbelakangi oleh kehidupan wanita pada saat itu yaitu tentang prostitusi, pelecehan seksual, kekerasan terhadap wanita, dan ketidakpedulian masyarakat di kawasan tersebut. Di dalam roman *Les Jolies Chooses* karya Virginie Despentes diceritakan saat kematian Claudine yang bunuh diri dengan cara melompat dari jendela apartemennya. Pada saat Claudine tewas, hanya ada beberapa orang yang datang untuk melihat apa yang sedang terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan tersebut merupakan masyarakat yang individualisme.

Mereka tidak peduli apa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka hanya mengurus urusan pribadi mereka tanpa melihat kondisi di sekitarnya.

Selain itu, kedatangan Claudine ke Paris untuk menjadi seorang artis dianggap Nicolas bahwa Claudine ingin menjadi artis porno. Di kawasan tersebut banyak terjadi prostitusi hingga Nicolas berpikiran negatif terhadap Claudine. Claudine paham apa yang diungkapkan Nicolas terhadap dirinya. Dia mengatakan bahwa dia bisa melakukan apa yang dia inginkan selama berada di Paris, salah satunya merubah nasibnya dengan cara menjadi seorang artis. Selain itu, saat kedatangan Claudine di Paris dan menginap di rumah seorang pria yang tak dikenalnya menunjukkan bahwa seorang wanita tinggal dengan seorang pria tanpa adanya ikatan pernikahan merupakan hal yang wajar.

Di dalam roman juga diceritakan tentang kerusuhan yang terjadi di kawasan tersebut. Dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“À l’instant, une clameur particulièrement furieuse, aussitôt elle se poste, voir de quoi il s’agit. Véhicule de police arrêté rue des Poissonniers, deux flics emmènent une femme qui vendait du tissu sur un capot de voiture, gens rassemblés autour, pas contents, la femme voulait pas se laisser faire. Les flics sont nerveux, pourtant ils sont déjà une petite dizaine, mais se sentent couillons quand même, quartier hostile, avec trop de peuple sur les trottoirs”. (p. 105)

Saat ini, keributan sangat marak terjadi, Pauline melihat apa yang terjadi. Mobil polisi berhenti di jalan penjual ikan, dua polisi membawa wanita penjual kain di kap mobil, orang-orang berkumpul disekitarnya, tidak bahagia, wanita tersebut tidak ingin membiarkan polisi melakukannya. Polisi merasa gugup, meskipun mereka sudah berpuluh kali mengatasi seperti ini, tetapi mereka merasa tidak berani, ini adalah kawasan konflik, dengan banyak orang di trotoar. (h. 105)

Kutipan diatas membuktikan bahwa kawasan Château-Rouge merupakan daerah yang rawan konflik, rawan keributan dikarenakan oleh masyarakat disana

tidak saling memperhatikan satu sama lain. Kehidupan di kawasan tersebut sangat individualisme.

Setelah melakukan penganalisisan latar sosial dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes, dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam roman ini dilatar belakangi oleh kehidupan sosial masyarakat Paris yaitu menengah ke bawah yang bersifat individualis serta memandang seks bebas antara wanita dan pria tanpa ikatan pernikahan merupakan hal yang wajar.

4. Tema

Unsur terakhir yang membangun cerita adalah tema. Tema berfungsi untuk mengikat ketiga unsur (alur, penokohan, dan latar) yang membentuk keterpaduan cerita. Setelah memahami unsur yang berupa alur, penokohan, dan latar dapat disimpulkan bahwa roman *Les Jolies Chooses* karya Virginie Despentes mempunyai dua tema yaitu tema mayor dan tema minor.

a. Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema utama atau dasar sebuah cerita. Tema utama dalam roman *Les Jolies Chooses* karya Virginie Despentes adalah ambisi yang berlebihan. Tema utama tersebut ditemukan melalui analisis alur, penokohan, dan latar dalam cerita. Peristiwa yang melibatkan Pauline sebagai tokoh utama akan memunculkan sebuah tema utama yang sudah disebutkan di atas.

Tema ambisi yang berlebihan dapat dilihat dari tokoh Claudine yang datang ke Paris untuk menjadi seorang artis. Secara kebetulan, Duvon yang merupakan seorang produser menawarinya menjadi seorang penyanyi. Claudine mengetahui bahwa dirinya tidak mempunyai suara bagus dan tidak bisa bernyanyi. Claudine

adalah seseorang yang ambisius menyebabkan dia tetap menerima tawaran dari Duvon karena keinginannya hanya ingin menjadi seseorang yang terkenal. Tingginya ambisius Claudine menyebabkan dia mempunyai rencana agar Pauline menggantikan dirinya saat bernyanyi.

Selain itu, tema ambisi yang berlebihan dapat juga dilihat dari tokoh Pauline yang menerima permintaan Claudine untuk menggantikannya. Menurut analisis, Pauline menerima permintaan Claudine karena ingin mendapatkan banyak uang agar dia bisa berlibur dengan Sébastien. Pauline tetap menjalankan misi mereka dan dia sudah mengetahui resiko apa yang di dapatkannya jika menyamar sebagai Claudine. Pauline telah melakukan pembohongan publik untuk keuntungan dirinya sendiri. Dia menggantikan posisi Claudine setelah Claudine tewas bunuh diri, sehingga dia melakukan apa yang akan dilakukan Claudine ketika pembuatan rekaman. Pauline mendapatkan apa yang diinginkannya. Hasil dari rekaman yang dilakukannya mengalami sukses besar. Dia menjadi orang yang terkenal dan mempunyai banyak uang.

Berdasarkan penjelasan tentang tema di atas, dapat disimpulkan bahwa tema mayor atau tema utama roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah ambisi yang berlebihan. Tema tersebut dapat diketahui dari tindakan tokoh utama yang terdapat dalam alur, penokohan, dan latar yang ada di dalam cerita tersebut.

b. Tema Minor

Tema minor merupakan tema tambahan yang muncul dalam cerita dan berfungsi mendukung tema mayor. Tema minor dalam oleh roman *Les Jolies*

Choses Karya Virginie Despentes adalah kecemburuan, percintaan dan pengkhianatan.

Tema minor yang pertama adalah kecemburuan. Tema ini dibuktikan dengan cerita masa kecil Claudine dan Pauline yang selalu dibeda-bedakan oleh ayahnya. Saat mereka kecil, Pauline selalu dianak emaskan oleh ayahnya sedangkan Claudine tidak. Namun, saat beranjak dewasa Claudine lah yang di puji oleh ayahnya karena dia menjadi seorang wanita yang feminim. Selain itu, kecemburuan membuat Claudine bunuh diri. Dia cemburu dengan Claudine yang bisa bernyanyi dan mempunyai suara yang bagus. Saat itu adalah kesempatan Claudine untuk menjadi orang terkenal, tetapi Pauline lah yang menerima dan menikmati kesempatan tersebut sehingga menyebabkan Claudine kecewa dengan Pauline.

Selain itu tema minor yang lain adalah percintaan. Menurut analisis, tema ini dapat dilihat dari perilaku Nicolas yang membantu Claudine dan Pauline selama proses pembuatan rekaman. Nicolas membantu mereka bukan tanpa alasan, melainkan perasaan Nicolas terhadap Pauline. Hal tersebut dibuktikan di dalam isi cerita roman bahwa Nicolas mengajak Pauline bercinta. Awalnya, Pauline menolak ajakan tersebut, tetapi akhirnya Pauline menerimanya. Nicolas berpikir bahwa ini adalah imbalan yang didapatkannya setelah membantu Pauline selama proses pembuatan rekaman.

Tema minor yang terakhir adalah pengkhianatan. Tema pengkhianatan dibuktikan dengan perilaku Sébastien yang mengkhianati Pauline. Saat Claudine berada di Paris, beberapa kali Sébastien pergi mengunjunginya tanpa

sepengetahuan Pauline. Pauline baru menyadarinya setelah dia menyamar menjadi Claudine.

Berdasarkan pembahasan di atas tentang tema dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes, dapat dilihat bahwa roman ini memiliki tema mayor tentang ambisi yang berlebihan. Tema mayor ini didukung oleh tema minor yaitu tentang kecemburuan, percintaan, dan pengkhianatan.

B. Wujud Keterkaitan antar unsur instrinsik dalam Roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes

Unsur instrinsik dalam roman meliputi, alur, penokohan, latar, dan tema yang tidak bisa berdiri sendiri dan harus berhubungan satu sama lain agar membentuk suatu cerita. Demikian pula roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes bahwa alur, penokohan, latar, dan tema yang saling berkaitan akan membangun sebuah penceritaan yang utuh.

Dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes, peristiwa yang digambarkan tersusun secara kronologis dari awal hingga akhir cerita. Di dalam roman ini terdapat tokoh yang bertugas untuk menggerakkan jalannya cerita. Tokoh tersebut adalah Pauline, tokoh utama dalam roman ini. Selain Pauline, ada beberapa tokoh tambahan yang juga mendukung penceritaan dalam roman ini. Tokoh tambahan yang lain adalah Nicolas, Claudine, dan Sébastien yang masing-masing mempunyai peran dalam penceritaan roman ini.

Peristiwa yang digerakan para tokoh berlangsung dalam sebuah latar tempat, waktu, dan sosial tertentu. Roman ini mengambil latar tempat di Paris tepatnya di Chateâu-Rouge kawasan 18 dimana banyak imigran dari Afrika yang tinggal di

kawasan ini sehingga orang-orang sering menyebutnya sebagai *little africa*. Waktu penceritaan roman ini ditandai dengan empat musim yang ada di Eropa. Cerita berlangsung selama satu tahun berawal dari musim semi hingga musim gugur. Kondisi sosial yang ada di kawasan Chateâu-Rouge membawa dampak yang besar bagi Pauline terutama karakter di dalam dirinya. Pauline hidup di daerah yang banyak prostitusi, pelecehan seksual, pemerkosaan sehingga kebiasaan masyarakat daerah tersebut membawa Pauline di kehidupan yang ia jalani.

Berdasarkan keterkaitan antarunsur instrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar, didapatkan kesatuan cerita dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes. Alur yang terbentuk dari cerita roman ini adalah alur lurus atau progresif yang diperankan oleh Pauline sebagai tokoh utama. Pauline memiliki sifat yang kukuh dengan pendiriannya agar dia bisa menyelesaikan mimpinya dan mendapatkan uang. Penjelasan tentang alur, penokohan, dan latar membentuk tema utama yaitu ambisi yang berlebihan. Pauline berambisi untuk mendapatkan uang agar ia bisa berlibur dengan Sébsatien. Ambisinya sudah tercapai namun Sébastien pergi meninggalkannya. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti menyamar menjadi Claudine dan pergi ke Dakar untuk memulai kehidupan yang baru.

C. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Charles S. Peirce pada roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes.

Setelah memahami unsur pembangun roman dengan menganalisis analisis struktural atau analisis unsur instrinsik, langkah selanjutnya adalah menganalisis wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Charles S. Pierce yang terdapat dalam roman. Analisis yang digunakan disebut analisis semiotik. Analisis ini digunakan untuk melanjutkan analisis struktural sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna cerita yang terdapat dalam roman. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman meliputi ikon indeks, simbol, qualisigns, sinsign, lesinsign, rheme, desisign, dan argumen. Berikut ini analisis semiotik roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes.

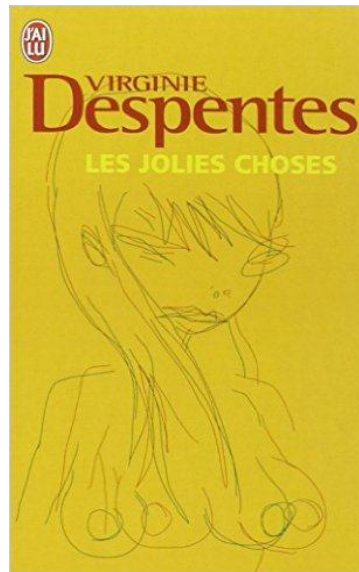
1. Hubungan Tanda dengan Objek

Dalam segitiga triadik Peirce, hubungan tanda dan objeknya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *îcône*, *indice*, dan *symbole*. Berikut adalah penjelasan masing-masing-masing dari tanda tersebut.

a. L'îcône

L'îcône adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang secara sederhana menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki objek baik ada atau tidak ada (Pierce, 1978: 140). *L'îcône* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *l'îcône image*, *l'îcône diagramme* dan *l'îcône métaphore*.

Wujud ikon yang pertama kali terlihat dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah sampul depan roman.



Gambar 8: **Sampul roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes**

Berdasarkan objek, sketsa pada sampul roman adalah *l'icône image* atau ikon topologis. Sketsa tersebut adalah dua sketsa yang digabungkan menjadi satu dan dibedakan dengan garis yang berbeda warna yaitu warna hijau dan merah. Dua perbedaan warna hijau dan merah melambangkan perbedaan sifat/karakter dari kedua tokoh wanita tersebut. Dua tokoh wanita tersebut merepresentasikan tokoh Claudine dan Pauline. Warna hijau bermakna kesempatan dan kemalangan yang menunjukkan tokoh Claudine (<http://www.code-couleur.com/signification/vert.html>) diakses pada tanggal 8 agustus 2016 pukul 19:15).

Dalam roman diceritakan bahwa Claudine mempunyai kesempatan untuk menjadi artis dan penyanyi dan dia memberikan kesempatan itu untuk saudara kembarnya, malangnya Claudine tewas bunuh diri di apartemennya sebelum dia benar benar menikmati hasilnya. Makna kemalangan juga ditunjukkan dengan raut sedih di wajah Claudine di sampul roman.

Garis merah menunjukkan tokoh Pauline yang bermakna cinta, kegairahan, seksualitas, kemenangan, dan kemarahan (<http://www.code-couleur.com/signification/jaune.html>) diakses pada tanggal 8 Agustus 2016 pukul 19:30. Pauline adalah tokoh utama dalam penceritaan roman ini. Pauline menggantikan posisi Claudine untuk melakukan rekaman dan Pauline masuk ke dalam dunia Claudine yang penuh dengan kegairahan dan seksualitas. Makna kemenangan dilambangkan oleh raut bibir tersenyum di sketsa Pauline.

Selain *l'icône image* atau ikon topologis tanda lain yang muncul dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah *l'icône diagramme* atau ikon diagramatik. *L'icône diagramme* menunjukkan tingkatan kelas sosial masyarakat. Tokoh Claudine dan Pauline berasal dari kelas sosial masyarakat kelas atas. Hal ini ditunjukkan dari cara hidup Claudine yang pergi ke Paris dengan menggunakan tiket kelas satu. Tiket kelas satu menandakan bahwa tiket tersebut adalah tiket yang mahal dan membuktikan bahwa Claudine adalah orang kaya. Selama di Paris, Claudine lalu digantikan oleh Pauline menikmati fasilitas-fasilitas yang mewah. Apartemen Claudine yang besar dengan ukiran-ukiran mewah merupakan fasilitas yang didapat Claudine selama di Paris. Selain itu, fasilitas yang didapat oleh Pauline setelah menggantikan Claudine untuk bernyanyi seperti seorang penyanyi yang sudah sangat terkenal dan kaya raya.

L'icône métaphore atau ikon metafora merupakan tanda yang ditemukan selanjutnya dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes. *L'icône métaphore* terdapat di dalam beberapa kutipan berikut ini.

“... *J'ai l'habitude qu'on me traite comme une princesse alors déconne pas trop*” (p. 12)

“Aku mempunyai kebiasaan bahwa setiap orang memperlakukanku seperti seorang putri, jadi jangan terlalu dipaksakan” (h. 12)

Kutipan di atas mempunyai bentuk perbandingan yang ditandai dengan kata *comme* atau seperti. Kalimat tersebut membandingkan *Je* (Claudine) dengan seorang putri. Perlakuan seorang putri yang selalu dimanja, diperlakukan dengan baik oleh para dayang-dayangnya sama seperti keinginan Claudine yang ingin diperlakukan bak seorang putri di istana saat berbincang-bincang dengan seorang lelaki yang tak dikenalnya sewaktu tiba di Paris.

Ikon metafora yang lain terdapat dalam kalimat di bawah ini.

“...j’habite chez lui, franchement il est gentil. Quasiment c’est le problème, j’ai l’impression de me coucher dans du miel. Ça va c’est doux mais c’est gluant et puis j’ai vu plus excitant...” (p. 15)

“... aku tinggal di rumahnya, dia benar-benar baik. Hampir saja itu masalahnya, aku mempunyai kesan terhadapnya seperti tidur saat suasana bulan madu. Itu lembut, tetapi lengket dan kemudian aku melihat lebih menarik...” (h. 15)

Terdapat kalimat *coucher dans du miel* dalam kutipan di atas yang berarti tidur di dalam madu. Dalam kamus Calzenave, *miel* atau madu adalah tidak hanya menyimbolkan kemanisan, kemerdekaan, keindahan, dan kelembutan. Dalam konteks ini maksud dari *coucher dans du miel* adalah melakukan hubungan seks. Untuk mendapatkan tempat tinggal di Paris, Claudine harus melayani lelaki yang ditemuinya di MCD dengan melakukan hubungan seks.

Ikon metafora selanjutnya adalah

“Fenêtre ouvert en face, la rue fait comme une caisse de résonance, Claudine entend la chanson comme si elle l’écoutait chez elle” (p. 35)

“Jendela terbuka menghadap jalan seperti kotak resonansi, Claudine mendengar lagu saat dia menengarkan di rumahnya” (h. 35)

Kalimat di atas ditandai dengan kata pembanding yaitu *comme* yang berarti seperti. Kalimat tersebut membandingkan kotak resonansi dengan sebuah lagu. Dalam hal ini, kotak resonansi adalah peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena ada benda lain yang bergetar dan memiliki frekuensi yang sama. Di bandingkan seperti lagu yang di dengar oleh Claudine saat dia kecil. Lagu yang seperti suasana di luar apartemen Claudine, seperti sebuah resonansi yang nyaring.

Selanjutnya ikon metafora terdapat dalam kutipan berikut

“On dirait un bête truage, comme un miroir caché reflétant un visage. Les deux reines d’une même carte” (p. 35)

“Kita mengatakan binatang palsu, seperti cermin pecah yang merefleksikan wajah. Dua ratu dalam satu kartu.” (h. 35)

Kutipan di atas ditandai dengan kata *comme*. Claudine dan Pauline di ibaratkan sebuah cermin yang pecah dan merefleksikan wajah dari mereka dikarenakan wajah mereka sama. Foto mereka berdua berada di dalam satu bingkai yang sama. Saat itu mereka sedang berumur 9 tahun, mereka menggunakan baju yang bermotif sama sehingga seperti seorang ratu yang berada di dalam pigura.

Ikon metafora yang lain

“Le lendemain, pour la consoler, elle passait la main sur son front, «c’est pas de ta faute, mon ange... chez les jumeaux, il y en a toujours un qui récupère les tares... mon pauvre ange, toi, t’y peux rien» (p. 36)

“Hari berikutnya, untuk menghiburnya, dia mengelus dahinya, «itu bukan kesalahanmu, malaikatku... ini rumah si kembar, selalu ada satu orang yang

setiap hari mengambil bungkusan yang besar, malaikatku yang malang, kamu, kamu tidak dapat melakukan apa-apa» (h. 36)

Kutipan di atas menggunakan kata *ange* yang berarti malaikat. Menurut Cazenave (1996: 32) malaikat adalah figur yang paling dekat dengan Tuhan. Malaikat adalah pembawa berita dari Tuhan untuk makhluknya. Malaikat juga disebut sebagai kanan tangan Tuhan. Malaikat merupakan figur yang suci dan mempunyai sifat yang tulus, setia, dan baik. Kata malaikat digunakan untuk menggantikan Claudine. Claudine yang saat itu masih anak-anak dianggap seperti malaikat oleh ibunya. Malaikat yang diberikan Tuhan olehnya. Dia masih suci belum tahu apa-apa tentang obrolan orang dewasa dan dia hanya bisa menangis.

Selain itu, ikon metafora terdapat dalam kutipan berikut.

“... et l’embrassait sans cesse, trouvait des compliments comme des bonbons sucrés, glissait des choses grivoises sans se rassasier d’elle...” (p. 37)

“... dan memeluknya terus menerus, mendapatkan pujian seperti permen-permen yang manis, menggelincirkan sesuatu yang lucu tanpa memuaskan dia...” (h. 37)

Kutipan di atas ditandai dengan kata *comme* yang berarti seperti. Kutipan di atas membandingkan ayah Claudine dan Pauline yang memperlakukan tunangannya dengan manis seperti permen dan selalu melakukan hal yang lucu untuknya. Permen di sini diartikan sebagai perlakuan yang baik, dan hormat kepada seorang wanita seperti sifat permen pada aslinya yaitu manis, lembut, dan disukai oleh anak-anak.

Ikon metafora yang lain adalah sebagai berikut.

“La rage de l’impuissance, comme un caprice d’enfant,...” (p. 39)

“Kemarahan yang percuma, seperti rewelnya seorang anak,...” (h. 39)

Kalimat di atas ditandai dengan kata *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan kemarahan ayah Claudine dan Pauline yang saat itu sedang marah besar. Kemarahan ayah mereka di bandingkan dengan seorang anak saat sedang rewel dan meminta sesuatu kepada kedua orang tuanya. Jika permintaan mereka tidak di penuhi, mereka akan menangis, memaksa orang tua mereka untuk membelikan apa keinginannya.

Selanjutnya, ikon metafora terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“La scène plongée dans le noir, les gens en bas forment comme une coulée de visage, traversée d’un bruissement quand elle monte”. (p. 44)

“Panggung mulai gelap, orang-orang turun kebawah membentuk seperti aliran wajah, melintasi suara gemerisik ketika dia pergi”. (h. 44)

Kutipan di atas ada sebuah penanda *comme* yang berarti seperti. Kalimat di atas membandingkan panggung yang gelap dan bayangan penonton. Pauline harus bernyanyi di panggung di hadapan para penonton yang banyak. Konser kecil ini seperti konser yang sangat besar, diawali dengan matinya lampu di seluruh ruangan, dan ketika Pauline mulai bernyanyi lampu mulai menyala sedikit demi sedikit. Panggung yang mulai gelap saat Pauline hendak bernyanyi, dan bayangan para penonton di bawah panggung diibaratkan seperti aliran wajah yang mengalir dan ada suara gemericik. Aliran wajah yang mengalir di gunakan untuk penyebutan air, tetapi dalam konteks ini di gunakan untuk menyebutkan wajah yang mengalir seperti air dan mempunyai suara gemericik.

Ikon metafora yang lain adalah sebagai berikut.

“...,toutes sortes de gens faisant toutes sortes de choses, comme un vaste échangeur et c’est chacun ses rails...” (p. 46)

“...berbagai orang melakukan segala macam hal, seperti jembatan layang dengan masing-masing jalurnya...” (h. 46)

Kalimat di atas membandingkan kegiatan yang dilakukan setiap orang berbeda-beda seperti jalan layang yang mempunyai jalurnya sendiri untuk dilewati. Di dalam roman diceritakan bahwa suasana jalan Pigalle dan Barbés sangat ramai, lampu di etalase toko berkerlap-kerlip, dan ada banyak orang. Masing masing dari mereka melakukan kegiatan mereka masing-masing seperti mengobrol dengan teman, pergi ke konser, menonton film, mengunjungi teman, makan dan minum di sebuah cafe. Suasana di jalan tersebut seperti suasana di jalan layang yang sangat ramai oleh mobil yang sedang melintas. Mobil-mobil tersebut melintasi jalurnya masing-masing sama seperti orang-orang yang sedang melakukan aktifitas mereka masing-masing.

Ikon metafora yang lain dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes seperti kutipan di bawah ini.

“Il respire par la bouche, sans ronfler. Il est tout enfflanqué, on dirait un chat assoupi.” (p. 76)

Dia bernapas melalui hidung tanpa mendengkur. Dia sangat kurus, tampak seperti kucing yang mengantuk.” (h. 76)

Kutipan di atas membandingkan Nicolas dengan seekor kucing. Nicolas yang sudah lelah, dan duduk sampai ketiduran. Badan Nicolas sangat kurus sampai di ibaratkan seperti kucing yang kurus dan kelaparan. Dalam kamus Clazenave (1960: 125) dituliskan bahwa seekor kucing melambangkan kebebasan dan menolak untuk dikurung di dalam sebuah kandang. Hewan kucing adalah hewan yang bebas, dan suka tidur, di manja.

Ikon metafora yang lain adalah sebagai berikut.

*“Il propose, très enjoué, comme s’ils allaient jouer à un jeu:
Viens, je te le fais avec du sucre. Je le faisais à mes soeurs quand j’étais
un gamin.” (p. 86)*

“Nicolas menawarkan, sangat menyenangkan seolah-olah mereka akan melakukan permainan:

Sini, aku akan melakukannya dengan manis. Aku melakukannya juga kepada kakak perempuanku ketika aku masih kecil.” (h. 86)

Kalimat di atas merupakan ikon metafora yang ditandai dengan kata *sucre* yang berarti manis. Kata *sucre* merepresentasikan dengan gula. Gula yang rasanya memang manis, dan pasti banyak semut yang mendatangi gula tersebut. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *sucre* yang berarti manis adalah perlakuan Nicoals terhadap Pauline yang sangat manis atau lembut. Nicolas tidak memperlakukan Pauline dengan kasar. Dia sangat berhati-hati untuk membantu Pauline dalam penyamarannya menjadi Claudine.

Selanjutnya, ikon metafora yang lain seperti kutipan berikut ini.

“Elle est si peu habituée à ces pompes que pour la première fois elle remarque la différence de consistance d’un endroit du trottoir à l’autre, elle se rend compte aussi que personne dans la rue ne pose les yeux sur elle, elle est comme transparente.” (p. 90)

“Pauline sedikit terbiasa terhadap pompa ini bahwa untuk pertama kalinya dia melihat perbedaan yang konsisten dalam suatu trotoir, dia menyadari juga bahwa semua orang di jalan tidak melihat dirinya, dia seperti transparan.” (h. 90)

Kutipan di atas ditandai dengan kata *transparente* atau tidak terlihat. Kata *transparente* digunakan untuk hal hal yang tidak dapat dilihat oleh indra penglihatan tetapi bisa di rasakan. Dalam roman ini, Pauline seakan-akan tidak terlihat oleh orang-orang di sekitarnya padahal Pauline berada di tempat tersebut.

Semua orang tidak memperdulikan kedatangan Pauline, seolah-olah tidak ada siapa-siapa yang datang.

Ikon metafora selanjutnya adalah

- *“Arrête de faire l’animal, on dirait que t’as pas mangé depuis deux mois. Qu’est-ce que ça te passionne tant que ça, l’à-valoir ? Y a pas que ça qui compte?”* (p. 103)
- “Berhenti berperilaku binatang, orang mengatakan bahwa kamu tidak makan selama dua bulan. Apa yang membuatmu tertarik, itu berharga ? tidak apa nilainya.” (h. 103)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nicolas membandingkan Pauline seperti binatang. Pauline sangat tertarik dengan tawaran untuk membuat rekaman karena tergiur oleh uang yang akan diberikan padanya. Sifat Pauline yang sangat kukuh ingin mendapatkan keinginannya diibaratkan seperti seekor hewan kelaparan yang tidak makan selama dua bulan. Jika ada makanan, hewan tersebut pasti akan langsung memaknnya dengan lahap sampai habis.

Ikon metafora juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Nicolas avait fait grimper les enchères, s’était démerdé comme un chef.”
(p.113)

“Nicolas menaikkan penawaran, ia sangat pandai mencari akal seperti seorang pimpinan.” (h. 113)

Kutipan di atas ditandai dengan kata *comme* atau seperti. Kata *chef* di bandingkan dengan Nicolas. *Chef* atau pimpinan merupakan seorang yang bijaksana, dapat mengkoordinir anggotanya dengan baik, dan dapat memutuskan suatu keputusan dengan cepat dan tanggap. Dalam roman ini, Nicolas dianggap sebagai seorang pimpinan yang dapat memutuskan sesuatu dengan cepat. Hal tersebut sesuai dengan watak Nicolas yang sangat bijaksana.

Ikon metafora selanjutnya terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Il la traite comme une reine, ça fait partie du cinémas.” (p. 184)

“Dia memperlakukan Pauline seperti seorang ratu, itu adalah bagian dari film” (h. 184)

Kutipan di atas membandingkan “*la*” atau Pauline dengan “*reine*” yang berarti ratu. *Big Boss* memperlakukan Pauline seolah-olah dia adalah seorang ratu di kerajaan. Ratu diperlakukan dengan baik dan terhormat oleh semua pekerjanya. Ratu juga sangat di cintai oleh warganya, karena dia mempunyai sifat yang lembut dan baik hati.

Ikon metafora juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

“... Il claque la porte derrière lui, elle est couchée sur le dos, elle trépigne et se tend, vocifère comme une folle. Elle se demande elle-même quel cinéma elle joue.” (p. 201)

“... Sébastien membanting pintu, Pauline menyenderkan punggungnya, dia menghentak-hentakkan kaki dan merilekskan badannya, berteriak marah-marah seperti orang gila. Dia bertanya pada dirinya sendiri, film apa yang dia mainkan.” (h. 201)

Kutipan di atas ditandaidengan kata *comme* atau seperti. Pauline membandingkan dirinya sendiri seperti orang gila. Orang gila adalah seseorang yang kehilangan akalanya, sering ngomong atau teriak-teriak sendiri, melakukan hal-hal yang konyol bahkan melakukan sesuatu hal yang membahayakan dirinya dan orang di sekitarnya. Pauline menjadi seperti orang gila karena kehilangan Sébastien. Ia meninggalkan Pauline karena merasa jijik melihat perilaku Pauline yang seperti Claudine. Dia tidak setuju apabila Pauline menjadi seorang penyanyi dan menyamar sebagai Claudine. Meskipun Pauline sudah menjelaskan kepada

Sébastien mengapa ia menjadi seperti ini, Sébastien tetap tidak terima dan memilih meninggalkan dan pergi dari kehidupan Pauline.

Selanjutnya, ikon metafora terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Le big boss dit que ça paie sévère. Il kiffe son amour de l’argent comme il kiffait qu’elle aime le sexe.” (p. 233)

“Big boss mengatakan bahwa dia akan membalas dendam. Dia mencintai uang seperti dia menyukai seks” (h. 233)

Kutipan di atas merupakan sebuah ikon metafora karena membandingkan kecintaannya bos besar terhadap uang sama seperti kecintaannya dengan seks. Video porno yang di buat oleh Claudine sebelum dia meninggal sudah tersebar bebas. Semua orang mengira yang melakukannya adalah Pauline. Pauline kaget dan ingin melihat video dari Claudine. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Bos besar akan membantu Pauline, dia akan mencari pengacara untuk menyelesaikan permasalahan ini semua. Dia akan membayar pengacara mahal. Dia sangat mencintai uangnya sama seperti saat dia sedang melakukan hubungan bercinta dengan seorang wanita. Dia akan membayar mahal wanita yang telah melayaninya.

Ikon metafora yang terakhir terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“C’est un trou sans fin, son besoin de fric. Comme un bonhomme obèse, il est malade d’en avoir trop mais c’est le seul moyen qu’il connaisse pour affirmer qu’il est capable: en gagner plus et plus et plus.” (p. 233)

“Itu adalah lubang tanpa akhir, kebutuhannya untuk uang. Seperti manusia salju yang obesitas, dia sakit karena terlalu besar, tapi itu adalah cara satu-satunya yang ia tahu untuk menyatakan bahwa dia mampu: untuk mendapatkan lebih, lebih, dan lebih.” (h. 233)

Kutipan di atas merupakan sebuah ikon metafora karena ditandaikan dengan kata *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan *un bonhomme* dan *Big Boss*. *Un bonhomme* atau manusia salju adalah manusia yang terbuat dari salju. Anak kecil sampai dewasa sering membuat manusia salju ketika sedang musim dingin. Manusia salju di buat dengan badan yang besar atau gemuk seperti seseorang yang kegemukan atau obesitas. Orang obesitas biasanya adalah seseorang yang mempunyai suatu penyakit di dalam badannya. Manusia salju dalam kutipan di atas di bandingkan dengan *big boss* yang mempunyai badan besar atau gemuk seperti manusia salju.

Berdasarkan penjelasan mengenai hubungan antara tanda dengan objeknya, di dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes terdapat semua hubungan antara tanda dengan objeknya. Tanda tersebut antara lain ikon topologis yang terdapat di bagian sketsa sampul depan roman, ikon diagramatik yang terdapat di dalam isi roman yaitu tentang status sosial tokoh, dan yang terakhir adalah ikon metafora yang terdapat di dalam isi roman tersebut. Ditemukan 15 ikon metafora dalam roman ini yang mempunyai hubungan berdasarkan kemiripan atas dua acuan, keduanya diacu oleh tanda yang sama.

b. *L'indice*

L'indice atau indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan. Peirce (1978: 140). Indeks terbagi menjadi tiga macam yaitu *l'indice trace*, *l'indice emperinte*, dan *l'indice indication*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga macam indeks yang terdapat dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes.

Indeks yang pertama kali terlihat dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah *l'indice-trace*. Judul dalam roman ini adalah *Les Jolies Choses* yang berarti sesuatu yang indah. Maksud dari judul tersebut sesuai dengan isi cerita yang terdapat di dalam roman. Claudine dan Pauline melakukan sebuah perjalanan hidup yang dikatakan indah karena mereka saling melengkapi satu sama lain. Saat Claudine membutuhkan Pauline untuk bernyanyi, Pauline menyanggupi permintaan Claudine. Selama mereka di Paris mereka melakukan hal-hal yang indah. Awalnya, penggantian ini untuk sementara saja, tetapi setelah Claudine tewas bunuh diri Pauline menggantikan sepenuhnya kehidupan Claudine.

L'indice trace selanjutnya adalah nama Virginie Depentes yang lebih besar dari pada judul buku. Sebagian besar buku karangan Virginie Despentes, namanya lebih besar dari judul buku. Pertama, hal tersebut menunjukkan eksistensinya sebagai pengarang yang memiliki ciri khas tersendiri. Kedua, nama tersebut dapat mengarahkan pembaca pada lingkup pembahasan tertentu, yaitu tentang wanita, seksualitas, dan cinta. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat sastra, terutama bagi mereka yang suka karya-karyanya.

Selain judul utama dalam roman ini, *l'indice-trace* yang lain adalah sub-judul cerita yang berupa nama empat musim di Eropa. Antara lain *le printemps*, *l'été*, *l'autumn*, dan *l'hiver*. Hal tersebut menandakan bahwa cerita bergulir selama satu tahun. Penceritaan awal cerita dimulai dari musim semi dan berakhir di musim dingin. Pemberian sub-judul tersebut sesuai dengan isi cerita yang dialami oleh para tokoh dalam roman tersebut. Pada saat musim semi, Claudine ditemukan

tewas dan Pauline lah yang harus menggantikan hidup Claudine. Pauline harus menjalani tiga musim berikutnya dengan menyamar sebagai Claudine.

L'indice-trace selanjutnya adalah pemberian nama Claudine. Nama Claudine berasal dari nama "Claude" terbentuk dari bentuk ilmiah dari sebuah nama belakang Saint Claudius, Uskup Besançon pada abad ke VII (Dauzat, 1982: 134). Nama belakang Claudine adalah "Leusmurt" yang berasal dari keluarga Dauphiné pada abad ke VII yang kemungkinan berasal dari Italia (Dauzat, 1982: 387).

Tanda indeks berikutnya adalah *l'indice empreinte* yang berupa perasaan tokoh dalam roman *Les Jolies Choses*. Tanda *l'indice empreinte* pertama adalah perasaan Nicolas saat menaiki metro. Dia merasa cemas ketika berada di dalam ruangan yang tertutup di bawah tanah karena dia menderita claustrophobia. Sehingga, dia lebih memilih taksi untuk pergi ke rumah produksi bersama dengan Pauline.

L'indice-empreinte selanjutnya adalah perasaan menyesal Nicolas kepada Claudine karena belum bisa membawa Claudine menjadi penyanyi dan berkeliling dunia. Kekecewaan tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

"Mais surtout regrettant de ne pas avoir emmené Claudine faire un tour n'importe où, ..." (p. 51)

"Tetapi penyesalan utama adalah dia tidak dapat membawa Claudine berkeliling dunia, ..." (h. 51)

Kutipan di atas adalah kutipan rasa penyesalan Nicolas karena tidak bisa membawa Claudine berkeliling dunia sesuai rencana mereka. Claudine tewas tanpa meninggalkan pesan atau surat untuk Nicolas maupun untuk Pauline. Ada banyak rencana yang akan dilakukan antara Claudine, Pauline dan Nicolas.

Tetapi, semua rencana tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh Claudine melainkan oleh Pauline. Pada akhir cerita, Nicolas dan Pauline puas dengan apa yang sudah dilakukannya dalam pembuatan rekaman. Apa yang mereka lakukan adalah untuk Claudine.

Tanda *indice-empreinte* yang lain adalah perasaan menyesal Pauline saat menjadi Claudine. Pauline sudah terlanjur masuk ke dalam dunia Claudine yang sangat berbeda dari dunianya. Dia harus melakukan rencana yang sudah direncanakan oleh Claudine. Dia menjadi seseorang yang palsu, bukan dirinya sendiri. Terkadang dia menyalahkan Claudine mengapa mempunyai ide seperti ini, tetapi Pauline tetap menjalani kehidupannya hingga selesainya misi Claudine.

L'indice-empreinte berikutnya adalah rasa sedih Pauline karena Sébastien pergi meninggalkannya. Seperti yang ditemukan dalam kutipan berikut ini.

“... Il claque la porte derrière lui, elle est couchée sur le dos, elle trépigne et se tend, vocifère comme une folle. Elle se demande elle-même quel cinéma elle joue.” (p. 201)

“... Sébastien membanting pintu, Pauline menyenderkan punggungnya, dia menghentak-hentakkan kaki dan merilekskan badannya, berteriak marah-marrah seperti orang gila. Dia bertanya pada dirinya sendiri, film apa yang dia mainkan.” (h. 201)

Kutipan di atas adalah rasa sedih Pauline karena Sébastien pergi meninggalkan Pauline. Rasa ketidaksukaan Sébastien terhadap Pauline adalah Pauline menjadi seorang penyanyi dan menyamar sebagai Claudine. Sébastien merasa tidak suka dengan keputusan Pauline. Akhirnya, Sébastien memilih pergi dari kehidupan Pauline. Kepergian Sébastien membuat Pauline menjadi seperti orang gila.

Indeks lain yang ditemukan dalam roman *Les Jolies Choses* adalah *l'indice indication*. *L'indice indication* yang pertama dapat dilihat dari sampul depan roman. Sampul depan roman mengindikasikan sketsa tersebut adalah seorang wanita. Wanita tersebut mempunyai rambut yang panjang, tidak mengenakan baju atau telanjang sehingga terlihat dua buah payudaranya. Dua orang wanita telanjang tersebut mengindikasikan dua orang tokoh di dalam roman ini yaitu tokoh Pauline dan Claudine.

Selain itu, *l'indice indication* terdapat dalam isi roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah penggunaan “*se tutuyer*” untuk berkomunikasi. Seperti kutipan berikut ini.

Nicolas : “Mais pourquoi t’es venue à Paris ?

Claudine : “Ben, pour devenir actrice.” (p. 16)

Nicolas : “Tetapi mengapa kamu datang ke Paris ?”

Claudine : “Untuk menjadi seorang artis.” (h. 160)

Penggunaan “*se tutuyer*” digunakan untuk memanggil seseorang dengan sebutan kamu. Kutipan percakapan di atas menggunakan panggilan “kamu” yang digunakan dalam perbincangan agar lebih akrab dengan lawan bicara mereka. Penggunaan “*se tutuyer*” yang di lakukan Nicolas untuk berkomunikasi menunjukkan kelas sosial Nicolas berada di kelas menengah.

Dalam roman ini ditemukan semua indeks yaitu *l'indice trace*, *l'indice-empreinte*, *l'indice indication*. Indeks yang ditemukan dalam roman ini mengindikasikan hubungan kasual (sebabakibat) diantara representamen dan objeknya.

c. *Symbole*

Simbol adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditunjukkan berdasarkan peraturan, biasanya berupa pemikiran umum yang menentukan interpretasi melalui objek tersebut (Peirce, 1978: 140). Simbol terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *le symbole-éblème*, *le symbole-allégorie*, dan *le symbole-échtèse*. Di bawah ini adalah penjelasan dari ketiga simbol tersebut.

Simbol yang ditemukan pertama kali dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah *symbole-éblème*. *Symbole-éblème* terdapat pada warna dasar pada sampul roman tersebut yaitu warna kuning. Warna kuning mempunyai beberapa makna diantaranya adalah persahabatan, pengkhianatan, dan kepalsuan (<http://www.code-couleur.com/signification/jaune.html>), diakses pada tanggal 8 Agustus 2016 pukul 19.00). Sebagaimana cerita dalam roman ini, terdapat makna persahabatan yang dijalin oleh Claudine, Nicolas, dan Pauline. Selain persahabatan, makna lain yang terkandung dalam sampul roman ini adalah pengkhianatan dan kepalsuan. Di dalam roman, pengkhianatan dilakukan oleh tokoh Sébastien terhadap tokoh Pauline. Sébastien mengkhianati perjalanan cinta mereka dengan cara selingkuh dengan Claudine. Makna terakhir adalah kepalsuan yang menunjukkan kepalsuan kehidupan Pauline yang menyamar sebagai Claudine. Pauline harus hidup di dunia Claudine yang menjadikan dia seseorang yang palsu bukan menjadi dirinya sendiri.

Selain *symbole-éblème* terdapat pula *symbole-allégorie* yang ada di dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes antara lain, *symbole allégorie* yaitu penyebutan *chérie* untuk memanggil Pauline. Panggilan tersebut didapat dari

big boss. *Big Boss* sangat meng-anak emaskan Pauline. Pauline menjadi prioritas di labelnya karena Pauline sangat berbakat dan bisa menjadikan labelnya muncul di publik sehingga semua orang dapat mengetahui labelnya.

Simbol alegori yang lain adalah penyebutan “*petite conne*” untuk Claudine saat masih kecil. Dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

- “*Viens là, toi. Tu te rends compte, comme tu m’as fait honte? Tu te rends compte, petite conne? Viens là prendre ta raclée, approche.*” (p. 69)
- “Datang kesana, kamu. Kamu sadar kamu membuatku malu ? Kamu sadar pelacur kecil ? Datang kesana ambil pemukulmu, mendekatlah.” (h. 69)

Panggilan “*petite conne*” digunakan ayah Claudine untuk memanggil Claudine. Ayahnya merasa malu mempunyai anak seperti Claudine. Dia menganggap kalau Claudine telah membuat malu dirinya. Dia melakukan Claudine seolah-olah Claudine adalah seekor anjing yang bisa patuh untuk melakukan apapun. Waktu dulu Claudine masih kecil dan belum mengetahui apa-apa, dia patuh terhadap perintah ayahnya dan ketakutan jika dia dipukul oleh ayahnya.

Symbole-allégori yang lain adalah penyebutan “*poupée*” untuk memanggil Pauline. Dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“... *on lui a cassé sa poupée.*” (p. 221)

“...Kita merusak bonekanya.” (h. 221)

Kutipan “*poupée*” merujuk pada Pauline. Pauline dianggap sebagai sebuah boneka yang bisa dimainkan kapan saja oleh *Big Boss* karena Pauline merupakan aset berharganya. *Big Boss* menganggap Pauline adalah aset yang sangat berharga untuk dirinya karena talenta yang dipunyai oleh Pauline sangat besar dan harus di

gali lebih dalam lagi sehingga ia mendapat keuntungan dari talenta yang dipunyai oleh Pauline.

Selain itu, *symbole-allégorie* yang lain adalah penyebutan “*clodette*”. *Clodette* adalah sebutan untuk para penari Claude Francois. Claude Francois adalah seorang penyanyi. Dalam setiap dia bernyanyi atau melakukan konser, dia ditemani oleh para *clodettenya* atau penarinya yang berpakaian sangat minim. Biasanya jumlah penari sejumlah 5-10 orang penari.

Dalam roman ini hanya terdapat dua simbol, yaitu *symbole-allégorie* dan *symbole-echtèse*.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan tanda dengan objeknya yang terdapat dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah *l'icône*, *l'indice*, dan *le symbole*. *L'icône* yang terdapat di dalam roman ini adalah *l'icône-image* atau ikon topologis yang berupa gambar di sampul depan roman yang berupa sketsa wajah dua orang wanita yang dibedakan dengan dua warna yang berbeda, yaitu warna hijau dan merah yang kesemuanya mengandung arti masing-masing.

L'icône diagramme yang terdapat dalam roman ini adalah status sosial yang ditunjukkan pada tokoh roman, yaitu status sosial menengah ke atas. Dan *l'icône* terakhir adalah *l'icône metaphore* atau ikon metafora. Ada beberapa ikon metafora yang terdapat di dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes. Hal ini menunjukkan bahwa cerita di dalam roman ini merupakan cerita yang banyak membandingkan dengan sesuatu hal.

Selain *l'icône*, dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes juga terdapat indeks atau *l'indice*. *L'indice* yang ditemukan pada roman ini antara lain *l'indice trace* yang berupa judul roman yang sesuai dengan isi roman. *L'indice indication* yang berupa penggunaan “*se tutuyet*” dalam percakapan agar lebih akrab dengan lawan bicara dan dua orang wanita yang terdapat di dalam sampul depan roman. Dan indeks yang terakhir adalah *l'indice empreinte* yaitu perasaan tokoh di dalam roman. Ada beberapa *l'indice empreinte* salah satunya adalah perasaan menyesal Nicolas karena tidak bisa membawa Claudine berkeliling dunia.

Symbole yang terdapat dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah *symbole-emblème* yang berupa warna dasar pada sampul roman yaitu kuning. Warna kuning berarti persahabatan, pengkhianatan, dan kepalsuan. Arti dari warna dasar tersebut mewakili semua cerita yang dialami tokoh dalam roman ini. Selain *symbole emblème* simbol yang lain adalah *symbole allegorie* yaitu penyebutan untuk seseorang atau benda. Di dalam roman ini, *symbole allegorie* digunakan untuk penyebutan tokoh yaitu Claudine yang dipanggil “*petite conne*” yang berarti pelacur kecil oleh ayahnya.

2. Hubungan tanda dengan Representamen

Dalam segitiga triadik Peirce, hubungan tanda dengan representamen terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berikut adalah penjelasan masing-masing-masing dari tanda tersebut.

a. *Qualisign*

Qualisign adalah tanda yang menggunakan representamen berbentuk kualitas. *Qualisign* yang terdapat dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah warna kuning yang terdapat di warna dasar sampul roman dan warna garis yang ada pada dua sketsa wanita pada sampul roman yaitu warna hijau dan merah. Warna kuning yang menjadi warna dasar sampul roman yang bersifat warna, tidak mempunyai sifat yang lain jika tidak diberikan keterangan selanjutnya..

Selain itu, *qualisign* yang lain adalah gambar sketsa wanita yang terdapat pada sampul roman. *Qualisign* yang dimaksud adalah seorang wanita. Wanita adalah seseorang yang mendampingi seorang lelaki. Dia mempunyai sifat feminim, lembut, dan penuh cinta kasih terhadap semua orang. Hati wanita sangat lemah tetapi wanita adalah seorang yang kuat untuk menghadapi segala macam cobaan.

Qualisign selanjutnya terdapat dalam kutipan berikut ini.

“... Claudine est blonde, courte robe rose qui semble sage mais laisse voir un peu sa poitrine, parfaite poupée bien arrangée. Nicolas, ses yeux sont très bleus...” (p. 7)

“... Claudine berambut blonde, memakai gaun bercorak mawar yang kelihatan seperti bijaksana tetapi membiarkan dadanya terlihat, sempurna seperti boneka yang tertata rapi. Nicolas, kedua matanya sangat biru...” (h. 7)

Kalimat di atas terdapat tanda *qualisign* yaitu *blonde* yang berarti biru dan *bleus* yang berarti biru. Warna blonde dan biru merukana sebuah *qualisign* karena mempunyai sifat potensial untuk menjadi tanda. Kedua warna tersebut dapat berkembang menjadi tanda yang lain sesuai dengan konteks yang diinginkan oleh penulis.

b. Sinsign

Sinsign adalah tipe tanda yang memanfaatkan sebuah peristiwa sebagai wahana tanda. Dalam roman ini, *sinsign* yang ditemukan adalah suara gaduh yang di hasilkan oleh seorang gadis kecil. Kutipannya sebagai berikut.

“Table d’à côté, une gamine fait du bruit en raclant à la paille le fond de sa grenadine.(p. 8)

“Di samping meja, gadis kecil membuat kegaduhan dengan melakukan scraping di bawah jerami pomegranatnya.” (h. 8)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada seorang gadis yang sedang melakukan kegaduhan. Suara kegaduhan di hasilkan dari srcaping yang lakukan oleh gadis tersebut merupakan sebuah *sinsign*.

Sinsign selanjutnya adalah suara klakson terompet. Dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Plus loin, un homme hurler «au voleur» des gens courent et d’autres s’en mêlent. Ailleurs, ça klaxonne, une sorte de corne de brume comme si un paquebot débarquait sur le quartier.” (p. 10)

“Lebih jauh, seseorang berteriak “ke pencuri” orang-orang berlarian dan yang lain terlibat. Di sana, berbunyi klakson terompet seolah-olah sebuah kapal yang akan mendermaga” (h. 10)

Kutipan di atas menjelaskan tentang suasana di luar cafe di kawasan Château-Rouge. Suasana yang sangat ramai dan terdengar suara klakson terompet yang menandakan adanya seorang pencuri. Semua orang berlarian untuk mengejar pencuri tersebut. Suara klakson disebut sebagai *sinsign* karena menandakan adanya seorang pencuri.

Sinsign yang lain adalah air mata yang jatuh dari mata Claudine. Air mata yang jatuh dari mata menandakan bahwa seseorang baru saja menangis. Belum

diketahui alasan mengapa orang tersebut menangis. Menangis sedih atau menangis bahagia. Di dalam konteks roman, seorang yang menangis adalah Claudine. Ia menangis sedih karena pada saat tiba di Paris dia belum dapat tempat tinggal hingga dia bertemu dengan seorang lelaki yang tak dikenalnya di tempat makan dan menawarinya Claudine tempat tinggal dengan bayaran selalu melayani lelaki tersebut.

Sinsign selanjutnya terdapat dalam kutipan berikut ini.

“À l’instant, une clameur particulièrement furieuse, aussitôt elle se poste, voir de quoi il s’agit.” (p. 105)

“Dalam beberapa saat, keributan terutama orang mengamuk, segera Pauline mengamati apa yang sedang terjadi.” (h. 105)

Kutipan di atas merupakan *sinsign*. Suara keributan yang terjadi di luar apartemen mengindikasikan bahwa ada seseorang yang sedang mengamuk, sehingga menimbulkan sebuah keributan atau kegaduhan.

c. *Légisign*

Légisign merupakan suatu tanda karena aturan. *Légisign* pada roman ini adalah aturan untuk menjadi seorang penyanyi yang terkenal harus memasuki rumah produksi terlebih dahulu. Penyanyi baru harus melakukan demo atau promosi terhadap lagu baru yang akan dinyanyikannya. Hasil dari promosi lagu baru tersebut adalah antusiasnya para pendengar atau penikmat lagu untuk mendengarkan lagu baru tersebut. Hal ini juga terjadi kepada tokoh Pauline. Pauline harus melakukan aturan-aturan yang akan membawanya sebagai penyanyi terkenal untuk menggantikan Claudine.

3. Hubungan tanda dengan Intrepretan

Hubungan yang terakhir dalam segitiga triadik Peirce adalah hubungan tanda dengan interpretannya. Ada 3 jenis hubungan tanda dengan interpretannya, antara lain *rhème*, *dicisigne*, dan *argument*. Berikut penjelasan ketiga tanda tersebut.

a. *Le rhème*

Le rhème adalah tanda yang bersifat kualitatif. *Le rhème* dapat memberikan informasi tetapi tidak menjelaskan seperti memberikan informasi. Interpretasinya berupa sebuah kemungkinan. *Le rhème* dalam roman ini adalah sebagai berikut.

“il était probablement habitué à...” (p. 8)

“Kemungkinan besar dia terbiasa dengan ...” (h. 8)

Kutipan di atas merupakan *le rhème* yang ditandaidengan kata “*probablement*” yang berarti kemungkinan besar. Dari kutipan tersebut dapat di lihat bahwa pembaca dapat menginterpretasikan kutipan di atas sesuai dengan keinginan pembaca. Dalam konteks di dalam roman, interpretasinya adalah seorang lelaki yang sudah terbiasa mencari wanita muda yang belum mempunyai tempat tinggal, dan dia menawarinya untuk tinggal dengannya.

Le rhème selanjutnya adalah sebagai berikut.

“... elle est descendue acheter des clopes.” (p. 13)

“... dia turun membeli rokok” (h. 13)

Kutipan di atas merupakan *rhème* yang berupa sebuah kemungkinan. Setelah membaca kutipan di atas, pembaca akan mengira-ngira Claudine turun untuk membeli sesuatu. Maksud dari kata turun adalah pergi ke luar apartemen dan membeli sesuatu, entah itu di supermarket, di cafe, atau tempat yang lain. Dalam

konteks roman, Claudine turun dari apartemen atau keluar apartemen untuk membeli sebungkus rokok.

b. Le decisigne

Le decisigne adalah tanda yang menggambarkan kebenaran sesuai fakta. *Le decisigne* dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes antara lain.

“... *il fait beau...*” (p. 7)

“...*cuaca bagus...*” (h. 7)

Kutipan di atas merupakan *le decisigne* karena merupakan suatu kebenaran bahwa cuaca sedang cerah sekali. Kutipan tersebut merupakan fakta yang sedang terjadi pada saat itu. Di dalam konteks roman, cuaca yang sangat cerah sekali menandakan bahwa saat itu sedang musim semi. Cerahnya matahari sampai membuat mata Claudine dan Nicolas kesakitan dan Claudine lupa untuk membawa kacamatanya.

Le decisigne yang lain seperti kutipan berikut ini.

“*Un dimanche, soleil d’hiver, elle est ...*” (p. 13)

“Hari minggu, saat matahari musim dingin, dia ...” (h. 13)

Kutipan di atas merupakan sebuah *le decisigne* karena merupakan suatu kebenaran yang terjadi. Pada kutipan tersebut terjadi pada hari minggu saat matahari musim dingin. Kejadian tersebut merupakan suatu fakta benar-benar terjadi pada hari minggu.

Selain itu, *le decisigne* juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

“*Elle avait des dents blanches, impeccables.*” (p. 15)

“Dia mempunyai gigi yang putih, bersih.” (h. 15)

Kutipan di atas merupakan *decisigne* atau sebuah kebenaran bahwa kutipan tersebut merupakan ciri-ciri fisik Claudine. Dia mempunyai gigi yang putih dan bersih.

c. *L'argument*

Argumen merupakan pendapat dari pembaca mengenai karya sastra.

Argumen dalam roman ini adalah sebagai berikut.

“Virginie Despentes a des traits féroces pour décrire le monde du show business mais, au-delà de la satire d'un milieu professionnel, elle sait surtout camper à merveille des personnages saisis sur le vif, ces jeunes gens à la dérive, à la fois cyniques et blasés, pris entre l'ennui d'un monde sans joie et les mirages de l'argent facile. Avec un entrain féroce et un langage imagé qui ont fait le succès d'un de ses précédents romans, Baise-moi, Virginie Despentes nous renvoie un portrait peu flatteur mais lucide de la société d'aujourd'hui. --Gérard Meudal

Virginie Despentes memiliki hal yang sengit untuk menggambarkan dunia *show bisnis* tetapi, melampaui kritikan profesional, dia mengetahui sebagian besar tokoh menajutkan untuk mengetahui yang sesuai dengan keadaan, anak-anak muda hanyut, tak tahu diri dan tak bergairah, mengambil bosannya dunia tanpa menikmatinya dan bayangan kejayaan untuk mendapatkan uang dengan mudah. Dengan semangat yang buas dan citra yang membuat keberhasilan salah satu novel sebelumnya, *Baise-moi*, Virginie Despentes mengembalikan kita sebuah potret yang sedikit menarik tetapi mengungkapkan dengan jelas potret masyarakat jaman sekarang. –Gérard Meudal- (<http://www.babelio.com/livres/Despentes-Les-jolies-choses/9102>) di unduh pada tanggal 7 September 2016 pukul 20:00)

Berdasarkan kutipan argumen dari Gérard Meudal, didapatkan kesimpulan bahwa roman ini merupakan sebuah roman yang menggambarkan dunia hiburan bisnis, mendapatkan uang dengan mudah. Cerita dalam roman ini diceritakan dengan menarik dan mengambil tentang dunia kehidupan sehari-hari di dunia nyata seperti prostitusi, dan tentang pelecehan seorang wanita.

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan tanda semiotik yang terdapat dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes, yaitu kehidupan masyarakat kelas menengah kebawah membawa dampak bagi masyarakatnya. Kondisi ekonomi yang kurang, membuat masyarakat menjadi tidak mengetahui norma-norma yang ada. Contohnya adalah penggunaan se tutuyer kepada semua orang meskipun orang tersebut baru dikenalnya. Selain itu, roman ini memberikan pesan bahwa menggantikan kehidupan orang lain menjadikan kita seseorang yang palsu (bukan diri kita sendiri) dan banyak melakukan pengorbanan demi hidup orang lain yang kita jalani. Sebaiknya kita menjadi diri kita sendiri, karena dengan menjadi diri sendiri kita tidak dituntut untuk melakukan apa yang orang lain inginkan. Kita dapat melakukan kegiatan yang kita inginkan tanpa harus mengorbankan orang lain.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes dengan melakukan analisis struktural dan dilanjutkan dengan analisis semiotik, didapatkan beberapa kesimpulan mengenai penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada BAB IV, dapat diambil beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Berikut ini adalah kesimpulannya.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam Roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes

Setelah dilakukan analisis struktural roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes, roman ini mempunyai alur progresif atau alur maju. Roman ini menceritakan tentang ambisi seorang wanita yang sangat berlebihan. Dia menggantikan saudara kembarnya untuk bernyanyi dan melakukan rekaman agar mendapatkan banyak uang. Penggantian posisi tersebut dikarenakan permintaan saudara kembarnya yang akhirnya tewas bunuh diri setelah dia pertama kali menggantikan saudaranya pergi ke rumah produksi. Akhir cerita roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah *fin suite possible* terlihat dari berhentinya Pauline untuk menyamar sebagai Claudine dan memilih untuk pergi ke Dakar.

Dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes, yang menjadi tokoh utama penceritaan adalah Pauline. Selain tokoh utama, terdapat juga tokoh tambahan yaitu Claudine, Nicolas, dan Sébastien yang masing-masing tokoh mempunyai peran sendiri-sendiri dalam penceritaan roman. Roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes mengambil latar tempat dominan di daerah

Château-Rouge kawasan 18, Paris Utara. Latar waktu dalam cerita ini terjadi selama satu tahun, dimulai dari saat Pauline menyamar sebagai Claudine. Waktu tersebut selama musim semi hingga musim dingin. Latar sosial yang dominan dalam roman ini adalah kehidupan masyarakat di kawasan Château-Rouge yang sangat individualis, banyak terjadi kekerasan, perampokan, hingga kekerasan seksual.

Semua unsur intrinsik yang berkaitan, membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor atau tema utama yang ada di dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah ambisi yang berlebihan. Sedangkan tema minor atau tema tambahan yang terdapat dalam roman ini adalah kecemburuan, percintaan, dan pengkhianatan.

2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes

Semua unsur intrinsik yang ada di dalam roman tidak dapat berdiri sendiri. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Alur cerita dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah alur maju atau alur progresif. Cerita di ceritakan secara urut mulai dari awal hingga akhir cerita. Terbentuknya alur karena ada sebuah peristiwa atau konflik yang di lakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Pauline adalah tokoh utama dalam roman ini dan dia adalah tokoh yang menggerakkan cerita di dalam roman. Selain Pauline, ada pula beberapa tokoh tambahan yaitu Claudine, Nicolas dan Sébastien yang mempengaruhi jalannya cerita sehingga cerita dalam roman ini menjadi semakin menarik. Peristiwa yang

dialami para tokoh dalam roman terjadi di suatu tempat, waktu, dan latar sosial masyarakat tertentu. Latar tersebut adalah latar yang mempengaruhi perwatakan tokoh dalam roman. Ketiga unsur intrinsik tersebut membentuk satu kesatuan cerita yang semuanya diikat oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah ambisi yang berlebihan. Tema minor yaitu kecemburuan, percintaan, dan pengkhianatan.

3. Wujud Hubungan antara tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Charles S. Peirce pada roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes

Setelah dilakukan analisis struktural terhadap roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes, dilanjutkan dengan analisis semiotik yang membahas wujud hubungan tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Peirce. Berikut adalah kesimpulan mengenai hal tersebut. Berdasarkan segitiga triadik Peirce terdapat trikotomi, yaitu trikotomi pertama yang disebut representamen dan terdiri dari qualisign, sinsign, legisign; trikotomi kedua yang disebut objek dan terdiri dari ikon, indeks, simbol; trikotomi ketiga yang disebut interpretan yang terdiri dari rheme, desisign, argumen.

Trikotomi pertama dalam segitiga triadik Peirce adalah representamen. Representamen terbagi menjadi 3 tanda yaitu qualisign, sinsign dan legisign. Qualisign dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah warna kuning yang merupakan warna dasar sampul roman. Sinsign dalam roman ini adalah sifat wanita pada gambar sketsa di sampul depan roman. Legisign yang ditemukan adalah aturan untuk menjadi seorang penyanyi adalah harus melalui prosedur di dunia hiburan, yaitu harus masuk dapur rekaman terlebih dahulu.

Trikotomi kedua adalah objek. Objek terdiri dari tiga tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon image dalam roman ini adalah dua sketsa yang digabungkan menjadi satu dengan dua garis warna yang berbeda. Hal ini membedakan antara kedua tokoh di dalam roman. Ikon diagram dalam roman ini adalah tingkatan kelas sosial masyarakat yang ada di dalam penceritaan roman. Sedangkan ikon metafora ditemukan dalam semua cerita di dalam roman.

Tanda selanjutnya adalah indeks yang dibagi menjadi 3 macam. Indeks trace yang ditemukan adalah judul roman ini yang sesuai dengan isi roman. Indeks empreinte adalah perasaan penyesalan terhadap diri Nicolas sendiri karena belum bisa membawa Claudine berkeliling dunia. Dan indeks indikasi roman ini adalah sketsa wanita dalam sampul depan roman yang mengindikasikan seorang wanita.

Simbol adalah tanda yang ditemukan selanjutnya. Simbol embleme dalam roman ini adalah makna warna dasar pada sampul roman, yaitu kuning. Simbol alegori yang ditemukan adalah penyebutan “*petite conne*” untuk Claudine.

Trikotomi ketiga adalah interpretan yang terdiri dari tiga tanda diantaranya adalah, *rhème*, *dicisigne*, *argument*. *Rhème* yang ditemukan di dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah semua kata yang bersifat kemungkinan. Tanda selanjutnya adalah *dicisigne* yaitu semua kebenaran atau fakta yang terkandung di dalam roman.

Berdasarkan analisis semiotik roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes, roman ini memberikan pesan kepada kita untuk menjadi diri kita sendiri. Tidak perlu menjadi orang lain atau menggantikan kehidupan orang lain serta tidak perlu iri dengan kehidupan yang dijalani oleh orang-orang. Setiap

kehidupan sudah ada yang mengatur, kita hanya bisa menjalani kehidupan ini dengan baik dan ikhlas.

B. Implikasi

Roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait nilai kepercayaan diri dan nilai-nilai yang terdapat dalam roman. Roman ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemahaman arti percaya diri, ketabahan menghadapi suatu masalah, bagaimana cara menjalani hubungan yang baik antara keluarga, saudara, teman-teman. Bagi pembelajar bahasa Prancis, roman ini dapat dijadikan inspirasi bagi mahasiswa bahasa Prancis untuk menggemari karya sastra Prancis. Dengan melakukan pembacaan dan pengkajian roman, maka kemampuan resepsi kalimat bahasa Prancis dan penguasaan kosa kata akan meningkat.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan analisis struktural-semiotik pada roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang serupa selanjutnya yang berkaitan dengan unsur instrinsik dan semiotik roman;
2. Penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran moral melalui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam roman.
3. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai mata pelajaran *Compréhension Écrite* dan *vocabulaire* untuk siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Barthes, Roland. 1966. *Communication 8: L'analyse Structurale des Recits*. Paris: Edition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Cazenave, Michel. 1996. *L'encyclopédie des Symboles*. Paris: La Pochothèque.
- Christomy, Tommy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia
- Dauzat, Albert. 1951. *Dictionnaire Étymologique des Noms de Famille et Prénom de France*. Paris: Larousse Libraire.
- Deledalle, Gérald. 1978. *Charles S. Peirce Écrite sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Despentès, Virginie. 2000. *Les Jolies Choses*. Paris : J'ai Lu
- Fanie, Zaenuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurghiyanoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyrouet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Reuter, Yves. 2014. *L'analyse du Récit*. Paris: Armand Colin
- Schmitt, M. P dan Viala. 1982. *Savoir-Lire: Précis de Lecture Critique*. Paris: Didier.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Édition Berlin.
- Zuchdi, Damiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA

Situs Internet:

_____.L'academie-goncourt. <http://academie-goncourt.fr/>. Diakses tanggal 23 Maret 2016 pukul 19:44.

_____.Virginie Despentes. <http://www.babelio.com/auteur/Virginie-Despentes/3412>. Diakses pada 16 februari 2016 pukul 15:21.

_____.Le prix de flore. <http://prixflore.fr/prixdeflore/>. Diakses pada 25 Maret 2015 pukul 14.00 WIB.

_____.Le prix Saint-Valentin. http://fr.unionpedia.org/i/Prix_litt%C3%A9raire_Saint-Valentin diakses pada 25 Maret 2015 pukul 14.45.

_____.LEÇON N°16: TAXINOMIES DANS LES CLASSES. <http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>. Diakses pada tanggal 13 maret 2015 pukul 22:45.

_____. Qui sont les Africains de Chateau. <http://www.metropolitiques.eu/Qui-sont-les-Africains-de-Chateau.html>. Diakses tanggal 1 agustus 2016 pukul 15:09

_____.Signification de couleur. <http://www.code-couleur.com/signification/vert.html>. Diakses pada tanggal 8 agustus 2016 pukul 19:15.

_____.Les Jolies Choses. <http://www.babelio.com/livres/Despentes-Les-jolies-choises/9102>. Di unduh pada tanggal 7 September 2016 pukul 20:00)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *LES JOLIES CHOSES*
DE VIRGINIE DESPENTES**

**Par :
Lantip Budi Adityaningrum
12204241030**

Résumé

A. Introduction

Une oeuvre littéraire est une oeuvre qui est esthétique. L'auteur crée des idées et donne une nouvelle expérience pour les lecteurs. Les résultats de l'oeuvre littéraire représentent un problème en ce moment-là. Donc, les résultats des littéraires sont différents ça dépend des problèmes de l'auteur. En général, une oeuvre littéraire est divisée en prose, en poésie, et en drame. L'un de ces formes est un roman.

Un roman est un genre narratif long, en prose qui a beaucoup de nombreuses subdivisions (roman d'aventures, d'amour, policier, de science-fiction, fantastique, réaliste, etc) aux-quelles s'ajoutent celles qui tiennent au mode de diffusion. (Schmitt et Viala, 1982: 215). Donc, le roman est un oeuvre littéraire qui décrit la vie de personnage avec ses problèmes, particulièrement la vie sociale. Le roman existe des éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnage, les espaces, et le thème. Ces éléments relient entre eux et donnent un sens unitaire.

Le sujet de cette recherche est le roman *Les Jolies Choses* par Virginie Despentes qui a été publié en 2000 aux Éditions de *J'ai Lu* à Paris. Ce roman a reçu le Grand Prix du Flore en 1998. Le Grand Prix du Flore est un prix pour la littérature de la langue Française qui a des critères l'originalité, la modernité et la jeunesse. L'autre Prix du Flore, ce roman a aussi reçu le Prix Saint-Valentin en

1999. Le Prix de Saint-Valentin est un prix pour la littérature de la langue française qui a des critères la pertinence du style et la modernité littéraire du genre amoureux. Ce roman a été adapté dans un film du même titre par Gilles Paquet-Brenner en 2001. Il a reçu le Prix Michel-d'Ornano en même année au Festival de Deauville.

Virginie Despentes est une femme écrivain français. Elle est née à Nancy le 13 Juin 1969. Elle est romancière et réalisatrice. Elle est également ponctuellement parolière et traductrice. Elle est l'un des symboles de la littérature "trash" française. En janvier 2016, elle fait son entrée dans le jury Goncourt. Le Goncourt est un prix pour l'auteur des oeuvres des plus imaginatifs et donner à chaque début de mois de Novembre. Son montant actuel est de 10 euros.

On applique l'analyse structurale-sémiotique pour la recherche du roman *Les Jolies Choses*. L'analyse structurale-sémiotique est utilisée pour décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, et la relation entre ces éléments. Après avoir compris le structurale de ce roman, on continue à analyser la sémiotique du roman pour bien comprendre les signes dans un roman. Un signe est quelque choses qui tient lieu pour quelque choses sous quelque rapport ou à quelque titre. Il s'adresse à quelqu'un, c'est-à-dire crée dans l'esprit de cette personne un signe équivalent ou peut-être un signe plus développé (Pierce, 1987: 121). On applique la théorie l'analyse sémiotique des trois trichotomies du signe de Charles Sanders Peirce.

La première trichotomie est un signe peut être appelé qualisigne, sinsigne, ou légisigne. Un qualisigne est une qualité qui est un signe. Il ne peut pas réellement

agir comme un signe avant de se matérialiser, mais cette matérialisation n'a rien à avoir avec son caractère de signe. Un sinsigne est une chose ou un événement existant réel, qui est un signe. Il ne peut l'être que par ses qualités, de sorte qu'il implique un qualisigne ou plutôt plusieurs qualisignes. Un légisigne est une loi qui est un signe. Le légisigne n'est pas un objet singulier, mais le type générale qui a convenu, doit être signifiant.

La seconde trichotomie est un signe peut être appelé icône, indice ou symbole. L'icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède que cet objet existe réellement ou n'existe vraiment pas. L'indice est un signe qui renvoie à l'objet parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Le symbole est un signe qui renvoie à l'objet en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. (Peirce, 1987: 140)

La troisième trichotomie est un signe peut être appelé rhème, dicisigne ou argument. Un rhème est un signe qui, pour son interprétant, est un signe de possibilité qualitative. Un dicisigne est un signe qui, pour son interprétant, est un signe d'existence réelle. Un argument est un signe qui, pour son interprétant, est un signe de loi.

La méthode utilisée dans cette recherche est l'analyse du contenu avec l'approche descriptive-qualitative. La raison du choix de cette technique se justifie parce que les données de cette recherche sont les données qui nécessitent une explication descriptive. La source de données dans ce roman est un texte qui se compose des mots, des phrases, et des propositions. La validité des données est

fondée sur la validité sémantique. Pour la fiabilité, on utilise l'intra-rater. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman. Cette fiabilité s'applique à base du jugement d'expertise.

B. Développement

1. L'analyse Structurale du roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes

Les premières étapes de cette recherche est analyser l'analyse structurale de roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes qui se compose des éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème et la relation entre ces éléments. Et puis, on analyse la sémiotique de ce roman sous l'analyse triadique du signe de Peirce.

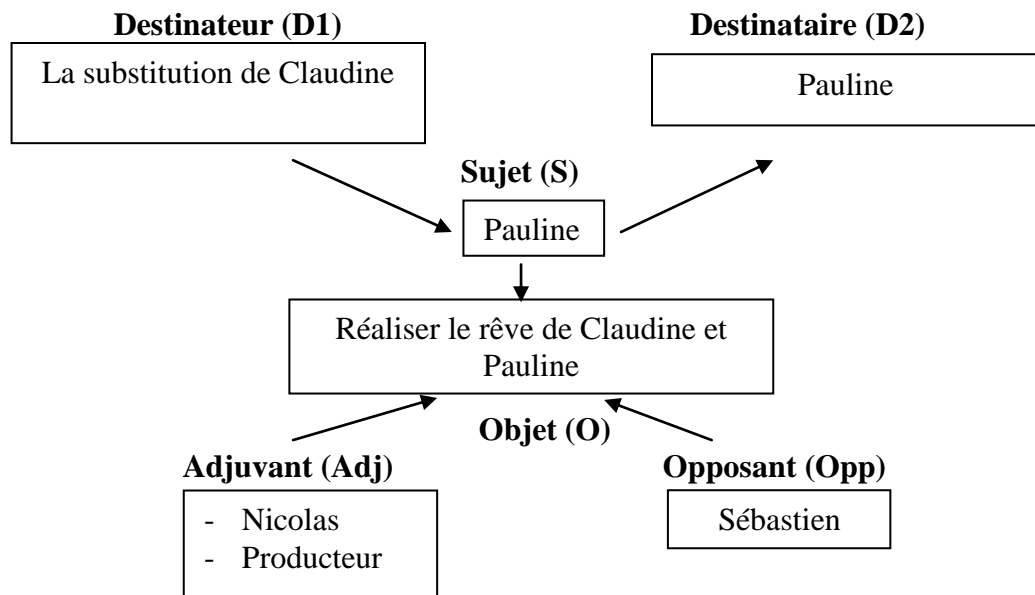
Pour déterminer l'intrigue, il faut d'abord lire toutes les textes entiers, et puis on trouve les séquences. Après avoir trouvé les séquences, on détermine les événements qui sont importants et ont la relation de cause à l'effet pour obtenir les fonctions cardinaux ou FU. Le roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes se compose de 68 séquences et il y a 12 fonctions cardinaux ou FU. Pour savoir les étapes de l'intrigue, on doit classer les fonctions cardinales de Besson (Besson, 1987: 118). Besson distingue ces étapes en cinq, tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

- a. La situation initiale, la discription de l'arrivée Claudine à Paris pour changer sa vie.
- b. L'action se déclenche, la volonté de producteur Duvon a mis Claudine sur orbite devenir une chanteuse. Claudine a un plan pour que Pauline prends sa

place parce qu'elle a une belle voix et elle l'accepte. Alors, Pauline et Nicolas vont à la label pour rencontrer le producteur.

- c. L'action se développe, quand Pauline et Nicolas rentrent à l'appartement, on trouve le corp de Claudine devant son appartement. Claudine se suicide en sautant d'une fenêtre. Pauline a décidé remplacer l'identité de sa soeur parceque elle veut gagner beaucoup d'argent. Elle est célèbre et porter le nom de Claudine.
- d. L'action se dénoue, le début Sébastien a accepté la décision de Pauline. Mais de temps en temps, il n'est pas d'accord si Pauline devenir une chanteuse et prendrer la position de Claudine. Sébastien laise Pauline et elle est triste. Elle a voulu arrêter de devenir Claudine.
- e. La situation finale, Pauline arrête de devenir Claudine et elle est allé au Dakar pour changher sa vie. Elle demande à Nicolas de lui suivre mais il la refuse.

Pour décrire le mouvement des personnages dans le roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes, on applique le schéma actantiel d'Ubersfeld (1966: 50). Le mouvement de schéma actantiel commencé par le destinataire (D1) qui a l'intention d'envoyer le sujet (S) de trouver l'objet (O). Le sujet fait quelques actions pour obtenir l'objet qui est orietné pour la destinataire (D2). Ensuite, pour obtenir l'objet, le sujet est aidé par l'adjuvant (A) mais il est opposé par l'opposant (Op). Voici ce schéma actantiel dans ce roman qui exprime le mouvement des personnages dans le roman *Les Jolies Choses*.



Le schéma actantiel du roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes

Le schéma actantiel explique l'action des personnages, car le destinateur dans ce récit est le remplacement de Claudine. Claudine demande à Pauline (sujet) pour prendre sa place. Pauline réalise le rêve de Claudine et elle-même (objet). Elle est aidée par Nicolas, l'homme qui est une des adjuvants dans ce récit. Les autres adjuvants est le producteur. Grace à Nicolas et le producteur, Pauline gagner sa célébrité pour elle-meme. Mais, il y a l'opposant de ce récit, Sébastien ne supporte pas Pauline qui est devenir Claudine et la chanteuse.

La fin de ce récit se termine fin suite possible. Cette histoire est terminé par Pauline arrête de devenir une chanteuse et elle sort de la vie de Claudine. Pauline va au Dakar pour commencer le nouveau vie. Les personnages du roman se divisent en deux catégories, ce sont le personnage principal et les personnage complémentaires. Le personnage principal de ce roman est Pauline parceque tous les événements sont liés à elle, et est elle aussi le sujet dans ce recit. Les personnages complémentaires sont Claudine, Nicolas, et Sébastien.

On peut trouver les espaces qui existent dans ce roman. il y a trois types d'espaces, ce sont le lieu, le temps, et le social. Cette histoire se déroule à Paris précisément à Château-Rouge 18^e arrondissement dans la rue Poulet. Ce roman se déroule sur quatre saisons, 365 jours dans la vie d'une femme. Pour le social, c'est la vie d'une femme dans le monde du *show-biz*.

Les éléments intrinsèques s'enchainent pour former une unité dynamique liée par les thèmes. Il existe le thème majeur et le thème mineur qui sont divisibles dans ce récit. Le thème majeur de ce récit est l'ambition excessive. Ensuite, quelques thèmes mineurs sont la jalousie, l'amour, et la traître.

2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques

Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Pauline, le personnage principal du récit avec les personnages complémentaires (Claudine, Nicolas, Sébastien) font des interactions dans les différents lieux, temps, et vies sociales. Les fonds aussi forment les caractères des personnages. Pauline vit dans la vie de Claudine à Chateâu-Rouge où il y a beaucoup de cambriolages, d'insulte sexual, de drogue, de la maison de bordel alors elle devient sa jumelle. Elle doit ressembler à Claudine parce qu'elle est une actrise. Pauline mets la robe courte comme Claudine. Elle rencontre le producteur qui va faire un disque. Elle devient une chanteuse célèbre. Il y a Sébastien, son petit-ami qui n'aime pas si elle devient une chanteuse et prend la place de Claudine. Il coupe les relations entre lui et Pauline. Il laise Pauline. Pauline est très triste. Donc, elle s'arrête chante et va au Dakar pour trouver la vie meilleur. Elle demande à Nicolas, mais il la refuse.

3. L'analyse Sémiotique

On applique la théorie sémiotique après qu'on a compris le structurale de ce roman. La théorie sémiotique du Peirce sous forme le qualisign, le sinsign, le légisign, l'icône, l'indice, le symbole, le rhème, le dicisigne, et l'argument. Cette théorie est utilisée pour bien comprendre les signes dans ce roman.

La relation la signe avec l'objet divisé en trois types. L'icône, l'indice, le symbole. L'icône image apparaît sur la couverture du roman *Les Jolies Choses* sous forme deux sketch de la femme qui est multicolore le vert et le rouge. Les deux couleurs indiquent les deux jumelles, ce sont Claudine et Pauline. L'icône diagramme apparaît sous la forme de la classe social basse. L'icône métaphore se trouve dans l'histoire d'été, de printemps, d'automne, et d'hiver. L'indice est une signe suivant qui apparaît dans ce roman. Cet indice divisé en trois types. L'indice trace est relevé par le titre du roman *Les Jolies Choses* et le nom de Claudine. Ensuite l'indice empreinte que l'on trouve dans le roman est le regret de Nicolas, la tristesse de Pauline. Il existe aussi l'indice indication dans le roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes sous forme la manière de parler utilisée pour se tutoyer. Le symbole dans ce roman est symbole emblème relevé sur la couleur de la couverture du roman, le jaune. Ce couleur signifie l'amitié. Puis il existe le symbole allégorie dans ce roman sous forme l'appellation petit comme pour Claudine.

Le deuxième type est la relation entre le signe et le représentement. Ce sont le qualisign, le sinsign, et le légisign. On trouve le qualisign sous forme des couleurs qu'on trouve dans la couverture et le phrase dans ce roman. Le sinsign de

ce roman est la voix bruyant de la gamine. Ensuite, le légisign dans ce roman est la règle pour devenir une chanteuse, on doit faire un disque et faire un concert.

Le troisième type est la relation entre signe et intepretan. Ce sont le rhème, le decisigne, et l'argument. Le rhème dans ce roman est tous les mots ou les phrases qui ont l'interprétation de probablement. Le decisigne est tous les faits dans ce roman. Par exemple, le faits quand Claudine se suicide. La dernière est l'argument. Il y a l'argument de Gérard Meudal. Il dit que ce roman est une roman romanesque. Ce roman designe le monde du showbiz. La force de ce roman réside dans les personnages, des personnages d'une belle densité romanesque, que le langage de la rue employé par Despentès contribue à mettre en relief.

C. Conclusion

Après avoir analysé le structural de roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentès, on peut conclure que ce roman décrit la vie d'une femme jumelle. Claudine est montée à Paris pour tenter sa chance. Claudine veut devenir une chanteuse, mais elle n'a pas de belle voix. C'est Pauline qui a une belle voix. Alors, Claudine demande à Pauline pour prendre sa place. Au début ce passe bien, elles font les jolies choses pour trouver du boulot. Un jour Claudine se suicide alors Pauline décide à prendre l'identité de sa soeur et se retrouve plongée dans un univers factice où elle passe pour une ravissante idiote mais réussit plutôt bien à faire son chemin.

Ce roman a une intrigue progressive et une fin suite possible. Le personnage principal est Pauline et les personnages complémentaire sont Claudine, Nicolas, et

Sébastien. L'histoire de roman *Les Jolies Choses* se déroule à Paris pendant 365 jours. Le cadre social est la vie d'une femme dans le monde du show business. Les éléments intrinsèques sont liés par un thème majeur s'enchainent et construisent l'histoire liés par le thème. Le thème majeur de ce récit est l'ambition excessive. Ce thème majeur est soutenu par les thèmes mineurs, ils sont la jalousie, l'amour, et la trahison. .

Il se trouve les signes sémiotique dans le roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentes. Ce sont les coutumes de la société de Chateau-Rouge qui utilise se tutoyer dans la conversation quotidien et l'important de confident dans la vie.

SEKUEN ROMAN *LES JOLIES CHOSES*

KARYA VIRGINIE DESPENTES

- 1) Perbincangan antara Claudine dan Nicolas tentang saudara kembar Claudine.
- 2) Diskripsi kedatangan Claudine ke Paris untuk mengubah nasib.
- 3) Pertemuan Claudine dengan seorang lelaki di MCD yang menawarinya tempat tinggal.
- 4) Pertemuan pertama Claudine dan Nicolas di bar-tabac.
- 5) Pertemanan Claudine dan Nicolas yang sudah berlangsung selama 3 bulan.
- 6) Penawaran Duvon selaku produser untuk mengorbitkan Claudine sebagai penyanyi.
- 7) Ide Claudine untuk mengirim kembali lagu ke Pauline.
- 8) Apresiasi Nicolas terhadap suara Pauline.
- 9) Rencana Claudine untuk bertukar posisi dengan Pauline agar menjadi penyanyi terkenal.
- 10) Penyamaran Pauline saat mengunjungi rumah produksi dengan ditemani Nicolas.
- 11) Sambutan baik dari pihak rumah produksi dan semua orang atas rencana rekamannya.
- 12) Penjelasan Nicolas kepada Claudine tentang kunjungannya dengan Pauline ke rumah produksi.
- 13) Penceritaan tentang masa kecil Claudine dan Pauline yang dibeda-bedakan oleh ayah mereka.
- 14) Kunjungan kedua Pauline dan Nicolas ke rumah produksi.
- 15) Kerinduan Pauline terhadap Sébastien.
- 16) Percakapan antara dua orang wanita di kamar mandi tentang biaya rekaman.
- 17) Kembalinya Pauline dan Nicolas dari rumah produksi.
- 18) Penemuan mayat Claudine sekembalinya Pauline dari rumah produksi.
- 19) Renungan Nicolas dan Pauline tentang kematian Claudine.
- 20) Pergantian posisi Pauline dengan Claudine selama proses rekaman.
- 21) Percakapan di telepon antara Pauline dan Jacques tentang pembuatan rekaman.
- 22) Diskusi antara Pauline dan Nicolas di apartemen tentang pembuatan rekaman.
- 23) Keinginan Pauline untuk mendapatkan banyak uang dari proses rekaman.
- 24) Diskripsi masa kecil Claudine terhadap Pauline yang mendapatkan perhatian Ayahnya.
- 25) Keraguan Nicolas dalam pembuatan rekaman dalam waktu 6 bulan.
- 26) Usaha Pauline agar mirip seperti Claudine.
- 27) Tindakan Nicolas untuk membantu Pauline agar menjadi seperti Claudine.
- 28) Perubahan gaya Pauline yang mirip Claudine.
- 29) Tampilnya Pauline di depan umum dengan gaya barunya.
- 30) Pertemuan Pauline dan Nicolas di bar untuk membicarakan tarif pembuatan rekaman.

- 31) Diterimanya surat dari penggemar Claudine setiap pagi oleh Pauline.
- 32) Pertemuan Nicolas dan Pauline untuk membahas rekaman.
- 33) Permintaan Pauline pada Nicolas untuk menjadi *managernya*.
- 34) Pertemuan Pauline dan Sébastien di apartemen Claudine setelah lama berpisah.
- 35) Keheranan Pauline atas kedatangan Sébastien ke apartemen Claudine.
- 36) Kekhawatiran Pauline atas kedatangan Sébastien karena Pauline sudah berubah menjadi Claudine.
- 37) Ketidaktahuan Sébastien bahwa Claudine adalah Pauline.
- 38) Pengakuan Pauline kepada Sébastien bahwa Pauline telah menggantikan posisi Claudine selama 2 bulan.
- 39) Penawaran Pauline untuk menemani Nicolas untuk pergi ke *garden-party*.
- 40) Ketenaran Pauline setelah proses rekaman.
- 41) Keinginan teman Nicolas untuk berkenalan dengan Pauline.
- 42) Penolakan Nicolas atas keinginan temannya.
- 43) Pertemuan Pauline dengan seorang gadis yang mengajaknya berkeliling di tempat *garden-party*.
- 44) Dibawanya Pauline oleh gadis itu ke tempat prostitusi.
- 45) Terkejutnya Pauline dengan situasi dan kondisi tempat prostitusi.
- 46) Terpikirkan oleh Pauline atas hubungan perselingkuhan Claudine dan Sébastien.
- 47) Kepulangan Pauline dari *garden-party* ke apartemen Claudine.
- 48) Bertemunya Pauline dengan Sébastien di apartemen Claudine.
- 49) Ketidakinginan Pauline kehilangan Sébastien.
- 50) Ajakan *Big Bos* pada Pauline untuk makan malam.
- 51) Bujukan *big bos* pada Pauline untuk tidak percaya pada Nicolas dan bekerja sama dengannya.
- 52) Keteguhan hati Pauline untuk tetap bekerja sama dengan Nicolas.
- 53) Pemanggilan Pauline oleh *Big Boss* untuk datang ke kantornya.
- 54) Bujukan Martin kepada Pauline untuk mau bekerja sama dengan *Big Boss*.
- 55) Ketidaksetujuan Sébastien atas keputusan Pauline menjadi penyanyi.
- 56) Pertemuan antara Nicolas dan Pauline di *Place d'Italie*.
- 57) Keinginan Pauline untuk berhenti bernyanyi.
- 58) Ajakan Pauline kepada Sébastien untuk pergi berlibur bersama.
- 59) Penolakan Sébastien untuk pergi bersama Pauline.
- 60) Kepergian Sébastien dari hidup Pauline.
- 61) Keberhasilan single pertama Pauline yang mencapai 200.000 dalam kurun waktu kurang dari dua bulan.
- 62) Keinginan Pauline untuk berhenti bernyanyi karena kehilangan Sébastien.
- 63) Terkuaknya sedikit demi sedikit identitas Pauline.
- 64) Lancarnya konser yang dilakukan Pauline.
- 65) Apresiasi dari Nicolas atas kesuksesan konser Pauline.
- 66) Kepergian Pauline ke Dakar setelah berhenti menjadi seorang penyanyi.
- 67) Penolakan dari Nicolas atas ajakan Pauline.
- 68) Keinginan Nicolas untuk menyusul Pauline di Dakar.

**FUNGSI UTAMA ROMAN *LES JOLIES CHOSES* KARYA
VIRGINIE DESPENTES**

- 1) Kedatangan Claudine ke Paris untuk mengubah nasib.
- 2) Penawaran Duvon untuk mengorbitkan Claudine sebagai penyanyi.
- 3) Rencana Claudine untuk bertukar posisi dengan Pauline agar menjadi penyanyi terkenal.
- 4) Penyamaran Pauline saat mengunjungi rumah produksi dengan ditemani Nicolas.
- 5) Sambutan baik dari produser atas rencana rekaman Claudine.
- 6) Penemuan mayat Claudine sekembalinya Pauline dari rumah produksi.
- 7) Pergantian posisi Pauline dengan Claudine selama proses rekaman.
- 8) Keinginan Pauline untuk mendapatkan banyak uang dari proses rekaman.
- 9) Ketenaran Pauline setelah proses rekaman.
- 10) Ketidaksetujuan Sébastien atas keputusan Pauline menjadi penyanyi.
- 11) Keinginan Pauline untuk berhenti bernyanyi.
- 12) Kepergian Pauline ke Dakar setelah berhenti menjadi seorang penyanyi.

